

**INTEGRASI SOSIAL KEAGAMAAN NU DAN
MUHAMMADIYAH DI DESA BATURETNO KEC
BANGUNTAPAN KAB BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Disusun Oleh :

**Moh Imam Ahmad
NIM. 08520008**

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Imam Ahmad

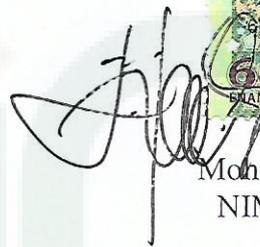
Nim : 08520008

Prodi : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **Integrasi sosial ke Agamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno kec Banguntapan kab Bantul**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya dan atau bukan merupakan hasil plagiasi. Semua sumber sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juni 2016
Yang menyatakan



Moh Imam Ahmad
NIM: 08520008



NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 4 eks

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, meneliti dan memberikan petunjuk serta menyarankan melakukan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, Skripsi saudara :

Nama : Moh Imam Ahmad

NIM : 08520008

Judul : Integrasi Sosial KeAgamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kec Banguntapan Kab Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Program Studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata 1.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Pembimbing,

AHMAD SALEHUDIN, S.Th.I.,M.A
NIP. 19780405 200901 1 010



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B- 1635/Un.02/DU/PP.05.3/08/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : **INTEGRASI SOSIAL KEAGAMAAN NU
DAN MUHAMMADIYAH DI DESA
BATURETNO KEC. BANGUNTAPAN
KAB. BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Imam Ahmad
NIM : 08520008
Prodi : Perbandingan Agama
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 26 Juli 2016
Nilai : 80 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/Penguji I

Ahmad Salehuddin, S.Th.L., M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

Penguji II/Sekretaris

Roni Ismail, S.Th.L., M.S.I.
NIP. 1980022 820110 1 000

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 19680226 199503 1 001

Yogyakarta, 26 Juli 2016

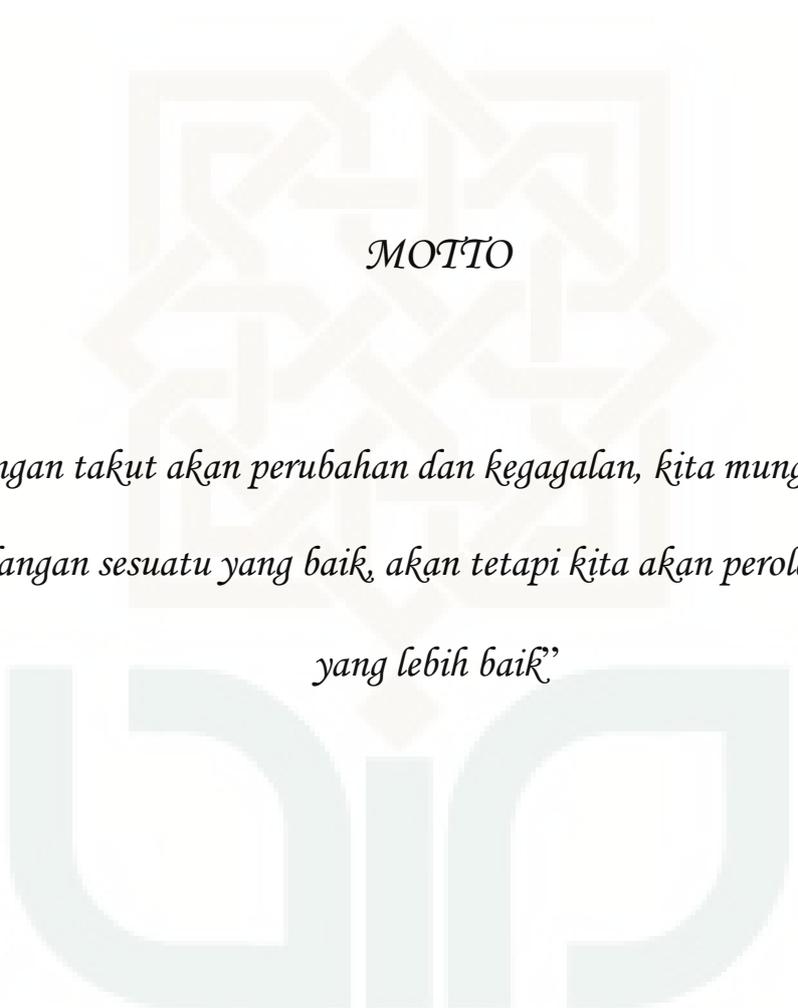
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



MOTTO

“Jangan takut akan perubahan dan kegagalan, kita mungkin telah kehilangan sesuatu yang baik, akan tetapi kita akan peroleh sesuatu yang lebih baik”

Dengan mengucapkan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya persembahkan skripsi ini untuk

- Kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah mendorong dalam berproses, kalian adalah panglima dalam hidupku.
- Saudara-saudara saya Moh Yunus dan Yuliana yang selalu setia menemani kedua orang tua sebagai pengganti saya dalam dunia perantauan.
- Buat yang terkasih Aditya Desy Soraya yang selalu mensupport dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Terakhir untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada khususnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang masih memberikan nikmat iman, Islam dan sehat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafa'atnya dihari perhitungan kelak.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ach Wardy dan Ibu Hamidah yang senantiasa memberikan dukungan bagi penulis. Do'a Bapak dan Ibu yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis hingga menjadikan anakmu ini mampu mendapatkan gelar sarjana.
2. Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. H. Ahmad Muttaqin selaku Ketua Prodi Perbandingan Agama.
5. Bapak Rahmat Fajri selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi dorongan ketika masa-masa perkuliahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A selaku pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok terpenting dalam penulisan skripsi dan senantiasa sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi.

7. Bapak, Ibu dosen Prodi Perbandingan Agama yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di prodi Perbandingan Agama.
8. Sahabat-Sahabat yang selalu sabar menemani penulis, menjadi tempat bertukar pendapat dan memberikan sarannya untuk penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs. KMMY) dan Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY), yang selalu siap memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.
10. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, pikiran, materi, moral dalam penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini sebagai karya sederhana dapat terselesaikan dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis,

Moh Imam Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis	22
B. Pendidikan.....	25
C. Keadaan Ekonomi Penduduk	27

D. Kehidupan Keberagaman Masyarakat	29
---	----

**BAB III: TITIK BEDA NU DAN MUHAMMADIYAH DI
BATURETNO**

A. Sejarah Singkat Masuknya Islam Di Desa Baturetno	38
B. Organisasi Sosial Keagamaan	43
1. Nahdlatul Ulama	43
2. Muhammadiyah	46
C. Hubungan Sosial Keagamaan Masyarakat Kalangan Baturetno	52
1. Hubungan Masyarakat Dengan Pemimpinnya	52
2. Keadaan Sosial Keagamaan	56

**BAB IV : PROSES INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NU DAN
MUHAMMADIYAH**

A. Potret Kehidupan Masyarakat Baturetno	61
1. Agama	61
2. Sosial Keagamaan	63
3. Budaya	64
4. Pendidikan Ekonomi	65
B. Titik Temu NU dan Muhammadiyah	66
1. Agama	66
2. Sosial Keagamaan	67

3. Budaya	68
4. Pendidikan dan Ekonomi	68
C. Integrasi Sosial Masyarakat Baturetno	70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
C. Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I Pedoman Interview
2. Lampiran II Sumber Informan
3. Lampiran III Foto-foto
4. Lampiran IV Surat-surat Penelitian

ABSTRAK

“Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah” adalah dua organisasi keagamaan yang berbeda. Perbedaannya merupakan berasal pembentukan budaya organisasi. Dari perbedaan budaya ini menyebabkan pada perbedaan identitas masyarakat Baturetno Yogyakarta, perbedaan identitas yang tak terelakan bahwa kadang kadang mengaburkan interaksi sosial. integrasi sosial dapat dibangun kembali penduduk melalui keterbukaan, toleransi dan kesadaran di antara sesama warga, bahwa interaksi merupakan syarat yang tidak dapat dihindari manusia sebagai mahluk sosial.

Penelitian ini merupakan studi lapangan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Baturetno dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Agama, yang mengambil dari pemikiran Emile Durkhaeim tentang integrasi sosial, dari integrasi sosial ini implaksinya pada peran sosial masyarakat Baturetro yang berlandasan pada dua organisai Islam antara NU dan Muhammadiyah, karena jenis penelitian ini merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu. Selanjutnya peneliti berusaha menemukan titik beda antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Baturetno tersebut.

Dalam penelitian ini warga Desa Baturetno memiliki paham keagamaan Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. Akan tetapi, nilai-nilai sosial masyarakat Baturetno sampai saat ini terjalin harmonis tanpa harus memandang perbedaan ditubuh agama Islam itu sendiri. NU dan Muhammadiyah hanya dijadikan sebuah keyakinan yang bersifat individu tanpa memainkan peran sosial demi membentuk intraksi sosial yang baik, integrasi antar sesama masyarakat samapai saat ini masih terjalin dan berjalan baik sebagaimana mastinya kehidupan sosial yang kondusif dan sejahtera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam hal agama, ada enam agama yang diakui di yaitu Islam, Khatolik, Kristen, Konghucu, Hindu dan Budha. Hal yang perlu diperhatikan secara khusus bahwa selain masalah perbedaan antara lima macam agama tersebut, terutama di Jawa masih ada perbedaan aliran dalam agama Islam yang juga mengandung potensi permusuhan yang mendalam yaitu antara orang Jawa penganut agama Islam secara ketat seperti yang tercantum dalam syariat dan orang Jawa penganut Islam sinkretik, agama Islam yang tercampur dengan unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan penghormatan roh nenek moyang¹. Lebih lanjut Koentjaraningrat menguraikan:

Para penganut agama Islam yang pertama, yang taqwa dan patuh menjalankan shalat lima kali sehari, yang secara teratur pergi ke masjid tiap hari Jumat siang, yang secara patuh menjalankan puasa tiap bulan Ramadhan dan patuh menyumbangkan zakat fitrahnya pada waktu-waktu yang telah diharuskan oleh syariah, yang bercita-cita menjalankan kewajiban naik haji kalau mereka mampu dan pantang makan daging babi, oleh orang Jawa sendiri sering disebut orang "santri". Adapun agama Islam di Jawa yang para penganutnya tak pernah menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut tetapi

¹ Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 355.

mempunyai konsep lain tentang agama dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang lain, oleh orang Jawa sendiri disebut agama "Islam Jawa" (atau agama Kejawen) atau kadang-kadang juga disebut orang "abangan".

Dalam hal paham keagamaan khususnya agama Islam, di Kecamatan Banguntapan terdapat dua paham yang berbeda yaitu paham Nahdhatul Ulama yang cenderung tradisional dan paham Muhammadiyah yang cenderung modernis. Ada dua organisasi Islam besar yang dianggap mewakili muslim santri di Indonesia, Nahdhatul Ulama (NU) yang sering kali dianggap mewakili sebagai golongan tradisional dan Muhammadiyah yang dianggap mewakili golongan modernis, NU adalah organisasi ulama tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren, mengingat sebagian besar pendiri dan pendukung utamanya adalah para kiai yang berasal dari dan memimpin pesantren.²

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

1. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat,

²Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 1.

yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;

2. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
3. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;
4. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
5. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;
6. kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.
7. Sebagai pergerakkan untuk melawan penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh belanda.³

Timbulnya cita-cita untuk mendirikan muhammadiyah karena dorongan sebuah ayat al-quran :

³ Suadi Asyari, *Nalar politik NU dan Muhammadiyah* (Yogyakarta : LKiS, 2009), hal. 41-43.

يَدْعُونَ الْخَيْرَ وَيَأْمُرُونَ
وَيَنْهَوْنَ
هُمْ

()

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut nabi Muhammad, karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah, sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Berkaitan dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara garis besar faktor penyebabnya adalah pertama, faktor subyektif adalah hasil pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an dalam menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Kedua, faktor obyektif di mana dapat dilihat secara internal dan eksternal. Secara internal ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.⁴

Tujuan dari organisasi muhammadiyah kemudian dirumuskan sebagai berikut :

- a. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam dengan Mengembalikan dasar kepercayaan umat pada tuntunan Al-Quran dan Hadits.
- b. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern;

⁴ <http://mamtaqin.blogspot.co.id/2014/10/pemikiran-nu-dan-muhammadiyah.html/> di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

- c. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam.
- d. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar.
- e. Mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam amal perbuatan yang berguna bagi masyarakat.
- f. Membebaskan manusia dari ikatan-ikatan tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme, dan formalism yang membelenggu hidup dan kehidupan masyarakat islam sebenarnya

Diantara tokoh-tokoh pertama yang menjadi anggota pengurus pusat muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 18 november 1912 adalah :Haji Ahmad Dahlan (Khatib Amin), Abdullah Sirat (Penghulu), Haji Ahmad (Khatib cendana), Haji Abdurrahman, Raden Haji Sarkawi, Haji Muhammad (kebayan), Raden Haji Djaelani, Haji Anies, Haji Muhammad Pakih.⁵

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sebenarnya merupakan dua organisasi yang mewakili dua golongan besar umat Islam di Indonesia yang beraliran tradisional dan modernis. Dalam literatur NU disebutkan jika seorang muslim benar-benar ingin menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, ia harus berpedoman kepada penafsiran-penafsiran yang diberikan oleh salah satu dari empat mashab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali) sebagai satu-satunya pedoman.⁶

⁵ <http://mamtaqin.blogspot.co.id/2014/10/pemikiran-nu-dan-muhammadiyah.html/> di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

⁶ Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, *Risalah Politik No. 3 – 4* (Jakarta:1954), hlm. 17, dalam Ahmad Syafii Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan*(.Jakarta : LP3ES), hlm.57.

Sedangkan Muhammadiyah ingin menghidupkan semangat ijtihad kembali dalam menelusuri dan mencari ajaran Islam sejati di tengah-tengah tradisi yang telah tua. Ijtihad mengandung usaha pemikiran dan penafsiran kembali seluruh bangunan ajaran Islam dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi dan kepercayaan bahwa Islam adalah agama fitrah merupakan salah satu prinsip dasar bagi bangunan pendidikan Muhammadiyah⁷. Sebagaimana halnya gerakan modern Islam di seluruh dunia, slogan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah begitu kuat di kalangan Muhammadiyah dan para simpatisannya. Muhammadiyah mengekspresikan sebuah pengharapan bahwa amal jariyah para anggotanya dalam pembangunan masjid lahir dari keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.⁸

Pengorganisasian dari masing-masing kelompok yang bertentangan mempunyai implikasi terhadap adanya segmentasi atau perpecahan dalam masyarakat disatu pihak akan tetapi di pihak lain juga menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Konflik tersebut terwujud dan berpusat sebagai kompetisi kepemimpinan dalam organisasiorganisasi yang ada pemimpin dan pendukung organisasi tersebut menghadapi, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain dan menggunakan bagianbagian dari ajaran agama Islam yang

⁷ Ahmad syafii Maarif, *Studi Tentang Percaturan Dalam konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES), hlm. 68.

⁸ Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Idiologisasi Agama Dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media), hlm. 71.

diketuainya dalam membenarkan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya.⁹

Keragaman interpretasi mengenai teks-teks kitab suci berpotensi menimbulkan, melahirkan, bahkan kembali membangkitkan konflik di masyarakat. Dalam konteks ke Indonesiaan di temukan beberapa faham atau aliran diantaranya adalah mereka yang menamakan dirinya sebagai kelompok *ahlu sunnah waljamaah* yang berarti pengikut Rasulullah s.a.w serta mengikuti segala keputusan (*ijma*) para sahabat sepeninggal nabi Muhammad s.a.w pada kepemimpinan masa *khulafaurrasyidin*, dan di identikan dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Akan tetapi *ahlu sunnah* yang berkembang di Indonesia ini bukanlah *ahlu sunnah* seperti halnya yang berkembang di Mekkah atau Mesir, *ahlu sunnah* Indonesia yang di identikan dengan Nahdlatul Ulama (NU) ini dapat dikatakan sebagai organisasi Islam yang paling akomodatif, seperti apa yang diutarakan Nurcholis Madjid bahwasannya *Sunni* atau *ahlu sunnah* versi NU adalah khas Indonesia yang telah mendapat pengaruh dari tradisi pemikiran keagamaan lokal atau domestik.¹⁰

Selain itu ada pula organisasi keagamaan yang cenderung tidak tolerir terhadap pencampuran-pencampuran (singkretik) dengan tradisi lokal, dengan sebuah asumsi segala bentuk ajaran yang tidak bersumberkan pada Al- Quran dan Hadits adalah sesuatu yang *bid'ah* dan ini merupakan representasi dari pada yang diajarkan oleh ulama-ulama Persatuan Islam (Persis). Secara garis

⁹ Achmad Fedyani Saefudin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 99.

¹⁰ Haris Firdaus, *NU, PERSIS atau MUHAMADIYAH: yang Ahli Bid'ah*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 80.

besar gerakan pembaharuan yang dibawa oleh ulama-ulama Persis merupakan pengaruh besar dari sebuah gerakan pembaharuan yang berkembang di Saudi Arabia yaitu gerakan Wahabiah, ¹¹ yang juga berupaya membersihkan Islam dari hal-hal yang tidak bersumberkan pada qur'an dan hadits. ¹²

Melihat sebuah kenyataan di atas ada kesan bahwa istilah *ahlu sunnah waljama'ah* ini milik satu organisasi keagamaan tertentu, yang menganggap bahwa argumennyalah yang paling benar walaupun dalam perkembangannya mereka mendeklarasikan semuanya sebagai organisasi yang berazaskan pada *ahlu sunnah waljama'ah*. Perbedaan pandangan atas azas dasar organisasi ini secara langsung menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Akan tetapi, ada sisi menarik dari sebuah konflik di masyarakat. Apabila ditelusuri lebih jauh konflik-konflik yang terjadi di masyarakat justru tidak sepenuhnya bermotifkan agama, seperti bersumberkan pada perilaku politik yang memiliki kepentingan tertentu, misalnya menggunakan kekuasaan untuk merebut dan menguasai sumber-sumber ekonomi dengan menggunakan agama sebagai instrument pbenarannya. Hal ini sesuai dengan yang disebut oleh Peter L Berger bahwa secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. ¹³

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1980), hlm. 99.

¹² Suadi Asyari, *Nalar politik NU dan Muhammadiyah* (Yogyakarta : LKiS, 2009), hal. 57-60.

¹³ Peter L Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Penerjemah J.B Sudarmanto (Jakarta: LP3ES. 1991), hlm. xvi.

Dengan demikian kemajemukan dalam bidang agama selain memberikan corak tersendiri pada masyarakat muslim di Indonesia juga memberikan sumbangsih terhadap tumbuh dan munculnya benih-benih konflik atas dasar legitimasi agama baik menyangkut doktrin, maupun berebut jumlah penganut, dan sumber daya sebagai alat menunjukkan eksistensi kelompok atau organisasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana integritas sosial yang terjadi dalam masyarakat Banguntapan Bantul dalam pola hubungannya dalam masyarakat disana. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “ Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah (study kasus di kelurahan kalangan, desa baturetno, Kecamatan Banguntapan Bantul)”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa rumusan masalah guna mempermudah penulisan diantaranya adalah:

1. Apakah yang menjadi faktor-faktor titik beda antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul?
2. Bagaimakah proses integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di dalam penelitian ini ada beberapa tujuan pokok yang ingin peneliti capai yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor titik beda yang terjadi di antara kedua kelompok dan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul.
2. Mengetahui proses integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul?

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti berharap :

1. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat Banguntapan Bantul khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya atas faktor-faktor perselisihan yang terjadi di antara kedua kelompok dan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul.
2. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama tentang integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul.

D. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari lapangan, juga menggunakan beberapa pustaka sebagai bahan acuan. Menurut tinjauan penyusun, penelitian atau skripsi yang menjelaskan secara khusus tentang peran integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Banguntapan Bantul memang belum ada, tetapi penelitian ataupun tulisan tentang Integrasi secara umum sudah banyak dilakukan.

Dari buku yang berjudul *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Idiologisasi Agama Dalam Agama*, karya Ahmad Solehudin, telah disampaikan keberagaman wajah Islam menunjukkan perbedaan cara memahami, menghayati dan mengkonstruksi agama. Penampakan beragam wajah agama juga membawa implikasi terhadap keberadaan bermacam-macam orang taat, yaitu orang yang dianggap shaleh oleh rombongannya masing-masing.

Penelitian yang berjudul *Konflik dan Integrasi: Potret Keagamaan Masyarakat Sawangan*. Penelitian ini ditulis oleh Ulfah Fajarini yang dimuat dalam jurnal *al-Turas, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, V 11, No 3, September, 2005. Dari penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik dapat menjadi pendorong bagi terciptanya integrasi pada kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok yang berkonflik sesungguhnya saling berkaitan erat satu dengan yang lain secara komplementer dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur sosial masyarakat yang terikat oleh kebudayaan yang menjadi pegangan umum. Terjadinya konflik dan integrasi

tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yaitu identitas sosial, peranan-peranan sosial pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial.

Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Islam, Studi kasus pada masyarakat Alabio Kalimantan Selatan, Penelitian ini ditulis oleh Drs. Achmad Fedyani Saefuddin. Dengan kesimpulan dalam penelitiannya menggambarkan perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama Islam dan penggunaannya oleh para pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungannya telah menimbulkan konflik-konflik diantara sesama pemeluk agama Islam. Pengorganisasian dari masing-masing kelompok yang bertentangan tersebut mempunyai implikasi terhadap adanya segmentasi atau perpecahan dalam masyarakat disatu pihak tapi di pihak lain juga menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Konflik tersebut terwujud dan berpusat sebagai kompetensi kepemimpinan dalam organisasi-organisasi yang ada pemimpin dan pendukung organisasi tersebut menghadapi, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain dan menggunakan bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang diketahuinya dalam membenarkan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati yang berjudul *Integrasi Sosial Intern Umat Islam (NU dan Muhammadiyah) di Kecamatan Piyungan Bantul* yang menunjukkan relasi sosial di antara keduanya nampak biasa-biasa saja, adapun tingkat integrasi dalam tabel frekuensi antara NU dan Muhammadiyah menunjukkan adanya perbedaan, nampak bahwa NU memiliki tingkat integrasi lebih tinggi dibandingkan Muhammadiyah. Perbedaan cukup

tajam nampak pada salah satu variabel partisipasi yakni pada persoalan alasan beribadah di Masjid mushola yang notabene milik kelompok lain, hampir sebagian besar responden Muhammadiyah menyatakan karena terpaksa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebut diatas adalah dalam penelitian ini adalah penekanan penulis untuk mengkaji titik beda yang terjadi di antara kedua kelompok dan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul, serta bagaimana titik beda tersebut dikelola sehingga menjadi perekat integrasi. Perbedaan yang lainnya adalah sifat masyarakat, adat istiadat dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat Kecamatan Banguntapan Bantul yang berbeda dengan penelitian di lokasi-lokasi lainnya.

E. Kerangka Teoritik

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara sistem-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.¹⁴ Menurut KBBI integrasi adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; pengabungan; pemanduan.¹⁵

Integrasi sistem adalah proses penyesuaian sistem-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda

¹⁴ <http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-integritas-sosial-menurut-emile.html/> di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

¹⁵ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), hlm. 264.

tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya.

Menurut Durkheim, keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yaitu “realitas objektif” dan “kenyataan/fakta sosial”. Gagasan Durkheim tentang solidaritas dan integritas sosial sebagai fakta sosial sangat dipengaruhi oleh situasi yang terjadi saat itu. Akibat dari revolusi Perancis dan kekalahan Perancis dari Prusia, membuat goyah keteraturan sosial dan situasi politik. Meskipun situasi politik dan sosial goyah, namun revolusi industri tetap maju, dan membawa perubahan dalam struktur ekonomi, hubungan sosial, serta orientasi budaya. Dalam bidang pendidikan, terjadi pergeseran berdasarkan sikap antiklerikal, maka kebanyakan sistem pendidikan Khatolik diganti dengan sistem pendidikan sekuler. Oleh karena itu, dalam masa peralihan ini, Durkheim yang tidak bernostalgia dengan keberhasilan masa lalu, merasa perlu untuk mengembangkan satu alternatif lain pendidikan (secara khusus pendidikan moral). Durkheim memandang bahwa pendidikan moral merupakan salah hal yang amat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosialnya.¹⁶

Pengertian integrasi sosial menurut ahli :

1. Menurut Baton : integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut

¹⁶ <http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-integritas-sosial-menurut-emile.html/>
di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

2. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu :

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.¹⁷

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut :

1. Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).

¹⁷ <https://tutinayati.wordpress.com/2013/03/21/gagasan-integrasi-masyarakat-emile-durkheim-solidaritas-mekanis-dan-solidaritas-organis/> di akses pada tanggal 26 Juli 2016.

2. Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.¹⁸

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial.

Syarat terjadinya Integrasi Menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
3. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.
4. Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi
 - a. Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai , demikian sebaliknya.

¹⁸ L. Layendecker. *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.

- b. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian diantara anggota.
- c. Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi
- d. Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.
- e. Bentuk-bentuk integrasi social
 - ✓ Integrasi Normatif : integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, contoh masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika
 - ✓ Integrasi Fungsional: integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku bugis melaut, jawa pertanian, Minang pandai berdagang.

✓ Integrasi Koersif: integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa.. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.¹⁹

f. Proses Integrasi

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

- a. Asimilasi: berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- b. Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya.²⁰

Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial

- 1) Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda.
- 2) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi.
- 3) Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya.
- 4) Adanya sikap yang terbuka dengan golongan yang berkuasa.
- 5) Adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 6) Adanya perkawinan campur (amalgamasi).

¹⁹ James M. Henselin. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 97-103.

²⁰ <http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-integritas-sosial-menurut-emile.html/> di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

7) Adanya musuh bersama dari luar.²¹

Fase-fase integrasi :

- 1) Akomodasi : penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan atau konflik.
- 2) Koordinasi : mengatur kegiatan agar tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur.
- 3) Asimilasi : pembauran nilai dan sikap warga masyarakat yang tergolong sebagai satu bangsa.²²

Menurut Durkheim, keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yaitu “realitas objektif” dan “kenyataan/fakta sosial”. Gagasan Durkheim tentang solidaritas dan integritas sosial sebagai fakta sosial sangat dipengaruhi oleh situasi yang terjadi saat itu. Akibat dari revolusi Perancis dan kekalahan Perancis dari Prusia, membuat goyah keteraturan sosial dan situasi politik. Meskipun situasi politik dan sosial goyah, namun revolusi industri tetap maju, dan membawa perubahan dalam struktur ekonomi, hubungan sosial, serta orientasi budaya.

Dalam bidang pendidikan, terjadi pergeseran berdasarkan sikap antiklerikal, maka kebanyakan sistem pendidikan Khatolik diganti dengan sistem pendidikan sekuler. Oleh karena itu, dalam masa peralihan ini,

²¹ Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 66.

²² Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm. 98.

Durkheim yang tidak bernostalgia dengan keberhasilan masa lalu, merasa perlu untuk mengembangkan satu alternatif lain pendidikan (secara khusus pendidikan moral). Durkheim memandang bahwa pendidikan moral merupakan salah hal yang amat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosialnya.

Emile Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi menjadi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Secara singkat, Pokok bahasan dari sosiologi adalah studi atas fakta sosial. Fakta sosial didefinisikan sebagai: Fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal; atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual.²³

Asumsi dasar dari pendefinisian Durkheim tersebut adalah bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya. Gejala sosial (seperti aturan legal, beban moral, bahasa dan konsensus sosial) sebagai sesuatu yang riil/faktual, maka gejala-gejala tersebut dapat dipelajari dengan metode-metode empirik. Oleh sebab itu, dimungkinkan untuk dikembangkannya metode keilmuan dengan

²³ L. Layendecker. *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 47-49.

gejala/fakta sosial sebagai objek material ilmu tersebut, yaitu ilmu sosiologi.²⁴

Kenyataan/fakta sosial tersebut terjadi dalam satu kehidupan bersama/komunitas. Komunitas yang dimaksud di sini adalah komunitas dalam pengertian abad XIX-XX, yang meliputi segala bentuk hubungan yang ditandai oleh tingkat keakraban yang sangat tinggi, kedalaman memosi, komitmen moral, kohesi sosial. Komunitas dibangun atas dasar manusia dalam keutuhannya, bukan peranan-peranannya yang terpisah-pisah.

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial:

1. Fakta sosial Material

Fakta sosial material lebih mudah dipahami karena bisa diamati. Fakta sosial material tersebut sering kali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuta yang sama-sama berada diluar individu dan memaksa mereka. Kekuatan moral inilah yang disebut dengan fakta sosial nonmaterial.

2. Fakta sosial Nonmaterial

Durkheim mengakui bahwa fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu, ia ada dalam fikiran individu. Akan tetapi dia yakin bahwa ketika orang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Individu

²⁴ <http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-integritas-sosial-menurut-emile.html/>
di akses pada tanggal 28 Juli 2016.

masih perlu sebagai satu jenis lapisan bagi fakta sosial nonmaterial, namun bentuk dan isi partikularnya akan ditentukan oleh interaksi dan tidak oleh individu. Oleh karena itu dalam karya yang sama Durkheim menulis bahwa hal-hal yang bersifat sosial hanya bisa teraktualisasi melalui manusia; mereka adalah produk aktivitas manusia.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang mempelajari hubungan antar perseorangan atau kelompok dengan perseorangan atau kelompok lain, serta lembaga yang timbul karenanya atau di dalamnya.²⁶ Konsep Sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep integrasi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memahami dan mengetahui tentang integritas yang terjadi yang menduduki status tertentu di masyarakat NU dan Muhammadiyah Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi lapangan. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan

²⁵ Duverger Maurice, *Sosiologi Politik* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm.

²⁶ M. Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 106.

secara spesifik terhadap apa yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian lapangan ini pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan apabila memungkinkan memberikan solusi masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dalam penelitian lapangan ini peneliti mengambil lokasi di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan bantul.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang diteliti. Dalam hal ini informan ini adalah seorang manusia atau figur yang menguasai obyek atau bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek. Informannya itu terdiri dari kiai, anggota masyarakat dan pejabat pemerintahan.
- b. Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari peneliti sendiri. Data sekunder tersebut dapat di peroleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.²⁸ Seperti: Buku, Skripsi, dokumen, arsip, artikel, majalah, dan laporan-laporan yang lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

²⁷ Koentjaraningrat dan Fuad Hasan, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1970), hlm 16.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data adalah sebagai berikut :

a. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau pihak-pihak yang diwawancarai. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.²⁹ Teknik wawancara yang akan digunakan dengan *interview guide*, selain itu juga dengan mempersiapkan sejumlah bahan wawancara tertutup. Interview ini diajukan kepada subyek penelitian di lingkungan masyarakat Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul, sehingga data dan segala informasi yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.

b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰ Metode ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dilapangan dan mengamati serta mencatat fenomena atau data yang berhubungan dengan obyek penelitian.

c. Dokumentasi

²⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 135.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Moetodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm. 136.

Metode ini merupakan cara dalam memperoleh data dengan melihat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain : catatan, buku-buku, brosur-brosur, peraturan-peraturan dan sebagainya.³¹

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan analisa dengan teknik deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, masyarakat dan lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dapat pula dikatakan bahwa teknik diskripsi merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.³² Penelitian ini menggambarkan berdasarkan kenyataan di lapangan mengenai proses integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini akan disusun menjadi lima bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 126.

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama University Press, 2001), hlm. 63.

Bab pertama, tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum wilayah Kecamatan Banguntapan Bantul. Dalam bab ini membahas tentang letak geografis, keadaan penduduk (monografi) yaitu pendidikan, mata pencaharian, kehidupan keberagamaan, serta kondisi sosial keagamaan masyarakat serta problematika masyarakat Mergangsan Baturetno Banguntapan Bantul serta beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ritual keagamaan yang dilakukan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang faktor-faktor perselisihan yang terjadi di antara kedua kelompok dan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Mergangsan Baturetno Banguntapan Bantul.

Bab keempat, menjelaskan mengenai proses integrasi yang terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Mergangsan Baturetno Banguntapan Bantul.

Bab kelima, sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BATURETNO BANGUNTAPAN

A. Letak Geografis

Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu kelurahan yang berada pada wilayah Kabupaten Bantul :

1. Luas wilayah Kecamatan Banguntapan adalah \pm 371.173 Ha. Wilayah administrasi Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan meliputi 8 padukuhan :

- a) Pedukuhan Pelem : 14 RT
- b) Pedukuhan Mantup : 17 RT
- c) Pedukuhan Kalangan : 20 RT
- d) Pedukuhan Wiyoro : 13 RT
- e) Pedukuhan Manggisan : 8 RT
- f) Pedukuhan Ngipik : 6 RT
- g) Pedukuhan Plakaran : 6 RT
- h) Pedukuhan Gilang : 10 RT

2. Batas wilayah Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan meliputi:

- a) Sebelah Utara : Desa Banguntapan, Bantul,
- b) Sebelah Timur : Desa Potorono, Bantul,

- c) Sebelah Selatan : Desa Banguntapan, Bantul,
- d) Sebelah Barat : Desa Sendangtirto, Berbah Sleman.¹

Jumlah penduduk di Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan sampai akhir bulan Desember 2014 tercatat 15.369 Jiwa, terdiri dari 4.772 kepala keluarga, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7.805 jiwa dan perempuan 7.567 jiwa. Sebagian besar penduduk Kecamatan Banguntapan adalah wiraswasta dan petani. Dari data monografi Kelurahan Baturetno Kecamatan tercatat 3.869 orang atau 23,39% penduduk Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan bekerja di sektor pertanian.

Sedangkan jumlah penduduk di di padukuhan kalangan Kelurahan Baturetno Kecamatan Banguntapan sampai akhir bulan Desember 2014 tercatat ada 20 RT yang jumlah penduduknya mencapai 2.769 Jiwa, terdiri dari 772 kepala keluarga, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.405 jiwa dan perempuan 1.364 jiwa.²

¹ Sumber Kantor Kelurahan Baturetno Banguntapan 2010.

² Wawancara dengan R Hadi Sumarto, kepala dukuh Kalangan pada tanggal 26 Mei 2016.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia :

Tabel: I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengelompokan umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
1	0 – 5 tahun	870	14 %
2	6 – 16 tahun	3.956	16 %
3	17 – 25 tahun	4.639	32 %
4	26 – 55 tahun	5.282	38 %
5	56 tahun keatas	572	1 %
Total	Jumlah	15.369	100 %

Sumber: Kantor Kelurahan Banguntapan, 2014.

Pada dasarnya penduduk pribumi Baturetno merupakan penduduk asli jawa. Dari data diatas , jika komposisi penduduk dilihat berdasarkan umur 0-05 tahun sebanyak 870 atau sekitar 14%, penduduk dengan usia 06-16 sebanyak 3.956 orang atau sekitar 16%, penduduk dengan usia 17-25 sebanyak 4.639 orang atau sekitar 32%, penduduk dengan usia 26-55 cukup besar sekitar 38% karena pada tingkat umur tersebut dapat dikatakan tingkat usia produktif, dan penduduk pada tingkat usia 56-keatas hanya 572 orang atau hanya sekitar 1% saja.

Sementara pada tahun 2014 mobilitas penduduk pada masyarakat Kelurahan Baturetno tercatat angka kelahiran pada 2010 sebanyak 287 orang atau sekitar 13%, sedangkan yang datang sebagai penghuni baru pada

kelurahan ini sekitar 859 orang atau sekitar 42%, sedangkan yang keluar dan pindah dari kelurahan Baturetno 736 atau sekitar 36%, sementara angka kematian pada tahun 2014 ada 187 orang atau sekitar 9%. Persentase angka penduduk yang dating lebih besar dibanding yang lain, hal ini dimungkinkan karena secara geografis kelurahan Baturetno yang berbatasan langsung dengan wilayah Jogja sebagai daerah satelit yang menunjang secara langsung perekonomian.

B. Pendidikan

Tabel Data Demografi Berdasar Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	SLTA / SEDERAJAT	4289	27.90%	2253	14.65%	2036	13.24%
2	TIDAK / BELUM SEKOLAH	3185	20.72%	1572	10.22%	1613	10.49%
3	TAMAT SD / SEDERAJAT	2729	17.75%	1277	8.31%	1452	9.44%
4	SLTP/SEDERAJAT	2031	13.21%	1084	7.05%	947	6.16%
5	DIPLOMA IV/ STRATA I	1510	9.82%	784	5.10%	726	4.72%
6	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	829	5.39%	420	2.73%	409	2.66%
7	AKADEMI/ DIPLOMA III/S. MUDA	491	3.19%	244	1.59%	247	1.61%
8	STRATA II	180	1.17%	117	0.76%	63	0.41%
9	DIPLOMA I / II	122	0.79%	51	0.33%	71	0.46%
10	STRATA III	9	0.06%	6	0.04%	3	0.02%
	BELUM MENGENAL	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
	TOTAL	15375	100%	7808	50.78%	7567	49.22%

Pada usia 6-12 tahun jumlah penduduk yang digolongkan dalam usia sekolah sebanyak 3.363 orang atau sekitar 42% pada usia ini penduduk mengenyam pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pengolongan usia dari kelompok usia 13-16 tahun sebanyak 404 orang atau sekitar 33% pada usia ini penduduk mengenyam pendidikan pada tingkat SLTP dan SLTA, dan pada usia 17-20 tahun usia sekolah masyarakat di kelurahan Baturetno sebanyak 370 orang atau sekitar 2% dan pada usia ini penduduk mengenyam pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.

Secara garis besar penduduk di keruhan Baturetno ini merupakan salah satu kelurahan yang memiliki kesadaran yang akan pentingnya pendidikan terbukti dari data dibawah penduduk yang tidak tamat sekolah hanya 9% saja, penduduk yang tamat SD sebanyak 12%, tamat pendidikan tingkat SMP atau Tsanawiyah 12%, sementara penduduk yang tamat sekolah pada tingkat SLTA sebanyak 37% yang merupakan angka yang signifikan apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lainnya, dan penduduk yang mengenyam pendidikan tingkat strata 1 sebanyak 10% dan strata 2 hanya 2% saja.

Pada komposisi jumlah persentase penduduk yang tamatan perguruan tinggi atau masih menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi semakin banyak, hal ini menandakan adanya peningkatan dalam hal pendidikan. Peningkatan dalam angkatan jumlah pendidikan pada perguruan tinggi menandakan terjadinya kenaikan status kelas, karena yang mampu

menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi bukan hanya pada kalangan birokrat atau anak dari orang biasa, melainkan pada masyarakat umum.

Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan di desa Kwanyar terdiri dari dua lembaga yaitu lembaga Madrasah *Tarbiyatul at Tholibin* dan Madrasah *An Nawawiyah*. Keduanya merupakan lembaga pendidikan setingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan keberadaan MTs maupun MA berada di luar desa Banguntapan. Sebagian besar penduduk merupakan lulusan dari lembaga pendidikan agama dibandingkan dengan lulusan pendidikan umum.

C. Keadaan Ekonomi Penduduk

Pada bagian ini penulis menggambarkan secara detail tentang fokus wilayah penelitian, karena di tempat inilah peneliti menetap dan tinggal sekarang.

Tabel: III

Uisia Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	15 – 18 Tahun	1342	9 %
2	19 – 25 Tahun	56	13 %
3	26 – 45 Tahun	248	57 %
4	46 – 59 Tahun	58	21 %

Total	Jumlah	1901	100 %

Pengolongan usia kerja pada usia 19-25 tahun sebanyak 1.547 orang atau sekitar 22%, sedangkan pada usia 26-45 tahun sebanyak 248 orang atau sekitar 57%, jumlah yang cukup besar apabila dibandingkan dengan pengelompokan usia yang lainnya. Hal ini ini disebabkan pada usia 26-45 tahun merupakan usia produktif pada masyarakat dalam bekerja. Sementara pada usia 46-59 tahun yang bekerja sebanyak 58 orang atau sekitar 21%.

Ada beberapa sektor yang dominan pada pekerjaan penduduk di Kelurahan Baturetno. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta merupakan sector yang dominan dalam masyarakat kelurahan Baturetno sekitar 26%, ini bukan hal yang mustahil mengingat kelurahan Kalangan merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan kota. Kelurahan Baturetno daerah satelit terdekat dengan Jogjakarta. Yang memungkinkan warganya mencari kerja didaerah Yogyakarta dan menjadikan Baturetno dan Kecamatan Bangutapan sebagai tempat tinggalnya, serta beberapa perusahaan yang berada di sekitar kelurahan Bangutapan. Penduduk yang bekerja pada sektor jasa sekitar 12%, wiraswasta 2%, pedagang 1% dan penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil hanya

sekitar 1% saja. Sementara penduduk yang bekerja pada sektor lain dikelurahan Kalangan sebanyak 58%.

D. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat

Tabel. V
Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	13.990	92,76 %
2	Kristen Katolik	713	5,24 %
3	Kristen Protestan	456	2 %
4	Budha	-	0 %
5	Hindu	-	0 %
Total		15.375	100 %

Umat Islam merupakan warga mayoritas di kelurahan Baturetno bila disbanding dengan agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, dari data diatas merupakan ada perbedaan yang signifikan terhadap warga yang memeluk agama Islam dengan agama yang lainnya. Serta hal ini diperkuat dengan fasilitas-fasilitas agama-agama tersebut, perbedaan jumlah fasilitas agama Islam sangat signifikan dengan fasilitas agama yang lainnya.

Mayoritas penduduk yang beragama Islam di kelurahan Baturetno sejalan dengan fasilitas keagamaan yang dimiliki. Jumlah sarana ibadah umat Islam di

kelurahan Baturetno seperti masjid sebanyak 12 buah, mushola 22 buah, majlis taklim 17 buah, lembaga pendidikan Islam lainnya. Sementara sarana ibadah agama lain di kelurahan Baturetno tidak ada.

Untuk melihat lebih jauh tentang kondisi dan hubungan antaragama di wilayah kampung Baturetno, sebaiknya dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1.

Prosentase Warga Berdasarkan Perbandingan Penganut Agama.

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	ISLAM	14181	92.23%	7208	46.88%	6973	45.35%
2	KRISTEN	713	4.64%	359	2.33%	354	2.30%
3	KATHOLIK	458	2.98%	228	1.48%	230	1.50%
4	HINDU	20	0.13%	11	0.07%	9	0.06%
5	BUDHA	3	0.02%	2	0.01%	1	0.01%
6	KHONGHUCU	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
7	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME / Lainnya	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
	BELUM MENGISI	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
	TOTAL	15375	100%	7808	50.78%	7567	49.22%

Tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas warga memeluk agama Islam. Warga non muslim hanya beberapa persen saja dan rata - rata beragama Kristen dan Katholik. Menurut informasi yang penulis dapatkan tidak ditemukan warga yang beragama lain selain ketiga agama di atas. Sebagai agama mayoritas, pemahaman masing- masing muslim terhadap Islam pun berbeda-beda.

Ada yang menjalani tuntunan- tuntunan Islam secara syar'i dan rutin dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, ada yang setengah- tengah hanya kalau mau dan sempat saja, namun banyak juga yang sekedar Islam KTP, tidak pernah menjalankan syariat Islam, bahkan mungkin tidak tahu apa itu Islam. Dia menjalani kegiatan yang bernuansa Islam hanya disaat-saat tertentu saja misalnya acara syawalan warga kampung, pengajian akbar karena terlibat dalam kepanitiaan, atau acara-acara lain yang sifatnya kebersamaan. Sekedar bisa hadir dalam kadar pemahaman mereka, itu sudah sangat cukup.

Di salah satu kampung yang ada di Baturetno ada satu masjid yaitu masjid Al-Manaar, dan sebuah mushola yaitu mushola Al-Hidayah. Kegiatan baik yang ada di masjid atau mushola tersebut, dimotori oleh para pendatang yang rata-rata mempunyai pengetahuan agama lebih mendalam dibanding dengan penduduk asli. Meski dalam menjalani syariat Islam masih terkesan 'abangan' (masih ada unsur pencampuradukkan antara kegiatan agama dengan unsur-unsur budaya peninggalan nenek moyang), namun dalam menjalani kegiatan keagamaan mempunyai semangat tinggi dan bisa berinteraksi positif dengan para pendatang.

Hal ini disampaikan berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang warga pendatang yang beragama Islam, beliau adalah bapak Sukirno (45 th) yang menjelaskan bahwa sampai saat ini kebersamaan warga kampung Baturetno masih sangat kental. Perbedaan agama, tidak membatasi jarak komunikasi. Bila ada acara hajatan di kampung, misalnya acara kenduren yang

diisi dengan tahlilan atau yasinan, warga yang meskipun berbeda agama dan berbeda visi keislamannya tetap turut berpartisipasi.

Dari sini bisa dilihat bahwa kehadiran warga non muslim dalam acara tahlilan merupakan kehadiran secara sosial tetapi tidak secara ritual, atau justru hadir secara ritual sebagai tradisi rutin tapi tidak paham makna keagamaannya. Acara tersebut selalu dipimpin oleh seseorang yang sudah ditokohkan yang disebut “ Mbah Kaum”. Meski dalam lafal pengucapan doa- doa dan ayat-ayat Alquran banyak yang keliru dan sangat tidak fasih, namun sudah menjadi keharusan warga untuk tidak memosisikan orang lain yang notabene banyak yang lebih fasih dan lebih menguasai bidang agama dibanding mbah kaum tadi.

Kalau memang ada warga yang keberatan dan tidak bisa mengikuti tradisi tersebut, ketidakhadirannya akan dijelaskan kepada orang yang bisa memahami kondisinya, dalam hal ini kemudian disampaikan kepada warga. Warga juga bisa menghargai dan sampai saat ini pula tidak ada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena alasan tersebut.

Begitu pula pendapat bapak Suyitno (58th), beliau warga asli kampung Kalangan RT 12 yang beragama Kristen. Sebagai penganut agama minoritas di kampungnya, beliau tidak pernah merasa terganggu. Betahun-tahun beliau jalani bersama keluarganya dengan tenang dan berbaur seperti biasa dengan masyarakat sekitar. Sebagai penganut Kristiani, bapak Suyitno juga tetap terlibat dalam acara- acara ritual agama Islam seperti kenduren, tahlilan, yasinan, syawalan dan lain-lain. Bagi beliau, itu merupakan sarana

sosial untuk bersilaturahmi dengan warga sekitar. Yang terpenting adalah bagaimana hati tetap menjaga keyakinan, toh pada dasarnya Tuhannya pun juga sama, Tuhan Yang Maha Esa. Begitu penjelasannya.

Menurut salah satu tokoh agama masyarakat Baturetno, beliau memandang bahwa keberagaman masyarakat Baturetno berbeda dengan keberagaman masyarakat perkotaan yang sudah tertata. Mereka menjalani ritual sebagaimana dilakukan oleh pendahulunya. Misalnya pelaksanaan ibadah mahdhoh sering dilakukan dengan ritual budaya. Contoh shalat dan puasa tetap dilaksanakan, tapi juga tetap melakukan ritual budaya seperti nyadran, merti dusun, memasang kemenyan dan bunga tujuh rupa pada upacara orang yang sudah meninggal.³

Keberadaan pendatang juga memberi warna baru bagi penduduk asli dalam menjalankan ritual keagamaan. Yang terjadi selama ini ada dua model masyarakat :

- a) Memaknai ajaran Islam secara setengah – setengah, dalam artian Islam hanya sebagai identitas saja tapi tidak peduli dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan
- b) Memaknai ajaran Islam relatif cenderung ekstrim, contoh ada himbauan di masjid tidak boleh menempel gambar apapun karena Allah akan memberi ruh, shalat di masjid/ mushola tidak boleh pakai kaos tetapi harus memakai

³ Wawancara dengan Darma, tokoh agama masyarakat Baturetno, di Baturetno tanggal 23 Maret 2016.

baju koko atau hem. Meskipun dua pemaknaan terhadap Islam diatas berseberangan, tapi masing-masing bisa saling menghargai.

Mayoritas Islam jawa yang masih abangan menganggap asal itu baik, cocok. Pendekatan agama yang dilakukan terhadap masyarakat juga disesuaikan dengan kadar pemahaman masyarakat, sehingga tidak terjadi gesekan yang berarti. Pengarahan dan ceramah keagamaan juga rutin dilakukan, respon masyarakat baik, tapi memang dibutuhkan waktu untuk menindaklanjuti ke arah pemahaman yang lebih baik. Minat warga untuk mendalami Islam juga bagus, terbukti dengan didirikannya SPA (Sanggar Pendidikan Alquran), banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk turut belajar baca tulis Alquran.

Jumlah santri yang mendaftar sekitar 100 orang hanya dalam waktu kurang dari seminggu. Itu suatu respon positif atas kesadaran warga akan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Meski demikian, lazimnya dalam sebuah interaksi, pasti pernah terjadi konflik internal justru sesama muslim sendiri, namun dengan memberi ruang dialog untuk membangun kesadaran dan pengertian atas satu masalah tertentu, konflik itu bisa teratasi. Hubungan antara warga muslim dengan non muslim bisa dipastikan sangat baik, tidak pernah ada masalah bahkan saling mendukung dalam kondisi dan situasi tertentu. Demikian penjelasan yang cukup panjang dari bapak Darma sebagai pendatang yang juga ditokohkan secara agama.

Menurut Kepala Dusun bapak Bronto, ada 3 faktor yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama di Padukuhan Kalangan kelurahan Baturetno ini yaitu

a. Dominasi masyarakat Islam abangan cenderung menerima ideologi apapun asal tidak menyalahkan dan menghakiminya, b). Pengertian yang cukup tinggi dari masyarakat baru sebagai pendatang, c). Kemauan dan kesadaran keduabelahpihak untuk beriteraksi secara sehat dan menjaga agar tidak terjadi kegaduhan sosial. Para pejabat Dusun / Desa juga senantiasa mengingatkan bahwa, 1). Kedamaian hendaknya selalu dijaga supaya tidak saling merugikan, 2). Meyakinkan kepada penduduk bahwa masing-masing orang mempunyai hak dan keyakinan yang berbeda. Menurut bapak Bronto, sampai saat ini tidak ada konflik agama yang menimbulkan ketegangan sosial.⁴

Narasumber berikutnya yaitu saudara Syamsudin 27 tahun, RT 08, sebagai ketua Pemuda dan penduduk asli, dia sangat merasakan warga yang guyub rukun dalam menjalani kegiatan di kampung, baik itu kegiatan agama maupun kegiatan masyarakat. Misalnya acara pengajian pemuda rutin tiap bulan, dari hari ke hari anggotanya semakin banyak, bahkan ada beberapa pemuda/ pemudi yang beragama non Islam juga turut hadir. Terutama dalam kegiatan Hari Besar Islam, seperti syawalan, pengajian umum, takbiran maupu Idul kurban, semua pemuda pemudi terlibat meski hanya dalam kepanitiaan.

⁴ Wawancara dengan Bronto, kepala Dukuh Kalangan Baturetno, di Baturetno tanggal 23 Maret 2016.

Demikian juga bila ada satu keluarga non Islam mengadakan acara sembahyangan misalnya, yang lain juga terlibat dalam urusan teknis. Intinya dalam kampung ini, bahkan sejak dia kecil tidak pernah ada ketegangan antar penganut agama.⁵

Keterlibatan tersebut tidak hanya berlaku bagi pemuda dan bapak-bapak saja, ibu-ibu juga turut berpartisipasi dalam mewujudkan kerukunan antar agama. Keterlibatan ibu-ibu terutama dalam masalah teknis dan masalah konsumsi. Acara syawalan PKK dusun yang diadakan secara bergilir, sering juga diadakan di rumah warga non muslim. Dia tidak keberatan meskipun hikmah syawalan yang termasuk dalam acara inti adalah seputar materi dan ajaran-ajaran agama Islam. Begitu juga bila ada warga non Muslim punya hajat berkaitan dengan ibadahnya, tidak segan-segan tetangga membantu dalam urusan konsumsi maupun penerima tamu. Menurut pengurus PKK, hal itu sudah berjalan bertahun-tahun, dan sampai sekarang masih berjalan dengan baik.

⁵ Wawancara dengan Syamsudin, ketua pemuda masyarakat Baturetno, di Baturetno tanggal 25 Maret 2016.

BAB III

TITIK BEDA NU DAN MUHAMMADIYAH

DI DESA BATURETNO

A. Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas.¹ Ketidakjelasan ini, terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, dan siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut menjadi polemik para ahli sejarah, karena hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang data yang ditemukan, dan interpretasi terhadap data penelitian itu sendiri.²

Dari ketabuan dan pengasingan sejarah tersebut memaksa para pakar sejarah Indonesia untuk memecahkan problematika yang ada, dengan memunculkan beberapa teori yang secara urgen terhadap Islamisasi di Indonesia. Adapun teori-teori tersebut adalah: “teori India”, “teori Arab”, “teori Persia” dan “teori China”.³ Dari empat teori ini sudah sebisa mungkin untuk merepresentasi dan membantu kegelisahan masyarakat Indonesia secara intelektual dan akademisi, walaupun dari teori yang satu ke teori yang satunya mempunyai disintegrasi

¹ Sebagaimana dikutip oleh Nor Huda dalam, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 31.

² Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 31-32.

³ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, hlm. 32.

sejarah yang berbeda-beda, sehingga terjadilah persinggungan pemahaman yang relevan dan tidak relevan, secara implisit semua teori itu menunjukkan kapasitas dan dimensi yang empiris.

Dari empat teori tadi, setidaknya sejarah munculnya Islam di Indonesia kebanyakan melalui jalur perdagangan dan perkawinan, dari perdagangan tersebut terbentuklah sebuah transaksi untuk menjadi kebutuhan para pelancong di Indonesia, dan di sisi yang sama akan tersentuh pada sebuah motivasi dan pendakwaan terhadap agama Islam di Indonesia, adanya komunikasi yang baik antara penduduk pribumi dan lokal, maka di stulah sentuhan Islamisasi berjalan.

Kritikan-kritikan dari teori-teori tersebut muncul dari kalangan para Ulama Indonesia dan para pemikir Islam Indonesia lain, ketika diadakannya sebuah seminar tentang sejarah Islam di Indonesia yang di laksanakan di Aceh pada 1978. Karena sebagai orang Indonesia mayoritas orang muslim yang tidak mau dibohongi sejarah dan intelektual orang Barat, teori India dan Persia merupakan produksi orang-orang Barat untuk mengelabui ideologis sejarah Islam di Indonesia.

Bahwa agama Islam telah berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad-abad pertama Hijrah atau sekitar abad ke 7 dan 8 M dan langsung dari Arab. Rumusan ini merupakan koreksi totalitas terhadap versi sejarah yang ditulis oleh orang Barat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 dan melalui Persia dan India. Bahwa di antara para muballigh Islam periode pertama itu terdapat orang-orang dari Malabar, Gujarat dan Persia, adalah suatu hal yang biasa, tapi seperti yang dikatakn oleh Buya Hamka dalam forum seminar

di Medan, intinya adalah dari saudagar-saudagar Arab, sekalipun mereka itu dari Gujarat, Malabar ataupun Persia, tetapi asalnya juga orang Arab.⁴

Secara objektif sejarah Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh bangsa Arab, implikasinya terletak pada demensi awal munculnya Islama di Arab itu sendiri, tidak bisa diminimalisir kembali dan hal itu merupakan sebuah fakta, realitas bahwa Islam tumbuh dan lahir di tanah Arab, dan di manifestasi oleh Rosulullah saw, sebagai wadah cerminan dari sejarah agama Islam itu sendiri.

Selanjutnya Islam yang sudah berkembang diberbagai daerah di Indonesia praktek dan paham tentang Islampun berbeda, karena adanya sebuah faktor budaya dan ekonomi yang beda, gaya dan eskpresi budaya Jawa dan Sumatra juga berbeda, begitupun juga dengan cara mereka memahami Islam. Namun pada intisarinnya mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu *rahmatat lil alamin*, corak dan paham mereka yang terkadang menimbul perdebatan ideologi dan penglompokan.

Tidak bisa di hilai lagi Islam di Jawa tumbuh dan berkembang dengan satu rasa, walaupun akhirnya rasa itu berubah pada waktunya. Di kalangan masyarakat Jawa, sebutan Walinsongo merupakan sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus, yakni digunakan untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai mula pertama penyiar agama Islam di Jawa.⁵ Kisah tentang para wali ini masih melekat betul di benak orang Jawa dan Indonesia pada Umumnya, selain dari sifat krismatik dan keislamannya yang mampu membentuk

⁴ A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia Kumpulan Prasarana Pada Seminar Di Aceh* (Al Ma'arif: Percetakan Offset, 1993), hlm. 38

⁵ Ridin Sofan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 2.

moralitas masyarakat Jawa lebih dominan kepada yang menciptakan, juga mempunyai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan tidak perlu dipercaya, namun hal itu semua merupakan sebuah realitas yang tidak perlu ditantang lagi atas keajaiban tersebut, sebut saja sebuah *Karomah*, karena mayoritas masyarakat Jawa senang dengan dunia mistis itu, hal yang mistis sendiri dilatarbelakangi oleh para Walisonggo tersebut dengan berbagai keanehan-keanehan yang tidak bisa dijangkau oleh akal, ketika menyindir dari *songo* atau sembilan ini bagi masyarakat Jawa mempunyai nilai mistis yang kuat.

Kata dari Walisonggo sendiri merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *Wali* dan *Songo*, kata *Wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *Waliyullah*, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”, sedangkan kata *Songo* bersal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi, dengan demikian, walisonggo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.⁶

Tersebarnya Islam di Yogyakarta dimulai sekitar akhir abad ke-16 dengan berdirinya Kesultanan Mataram Islam yang berasal dari Demak, pindah ke Pajang lalu kemudian ke Kotagede. Wilayah kekuasaan Mataram kala itu meliputi Jawa bagian tengah dan timur. Perjanjian dengan belanda pada tahun 1755 memecah Kesultanan menjadi dua, Yogyakarta dan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta ini kemudian dimasa kemerdekaan berubah menjadi Provinsi Daerah Istimewa. Berdirinya kerajaan Islam ini berangsur menjadi sarana berkembangnya

⁶ Ridin Sofan, dkk, *Islamisasi Di Jawa*, hlm. 2

Islam menggantikan keyakinan mayoritas yang dianut oleh masyarakat setempat sebelumnya, yaitu Kristen dan kepercayaan lokal.⁷

Yogyakarta, seperti juga daerah lainnya di tanah Jawa, sebelum masuknya Islam dikenal sebagai wilayah yang penduduknya beragama Kristen dan Budha. Perbedaan status dalam kasta-kasta mewarnai kehidupan masyarakat kala itu, yang terbagi dalam kasta Brahma, Ksatria, Waisya dan Syudra. Ritual keagamaan, paham, mistisisme legenda menyertai interaksi di antara mereka.

Masuknya Islam sebagai sebuah ajaran baru perlahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Wali Songo, utamanya Sunan Kalijaga (Raden Said), merupakan tokoh sentral dalam pembentukan masyarakat Islam di Yogyakarta. Keberadaan Wali Songo dalam khasanah perkembangan Islam di Indonesia ternyata menjadi catatan penting yang menunjukkan adanya hubungan antara negeri Nusantara dan Kekhilafahan Islamiyah, yang kala itu di pimpin oleh Sultan Muhammad I (808H/1404M), yang juga dikenal sebagai Sultan Muhammad Jalabi atau Celebi dari Kesultanan Utsmani. Wali Songo memberikan pengaruh yang sangat besar kepada kesultanan-kesultanan yang muncul di Indonesia, termasuk Kesultanan Mataram di Yogyakarta.

Mengutip catatan Adaby Darban, dalam *Sejarah Kauman. Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, pada masa kekuasaan Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I), dibangunlah Keraton Yogyakarta pada 9 Oktober 1775 M. Keraton menjadi simbol eksistensi kekuasaan Islam, meski berada dalam

penguasaan Belanda. Sebagaimana kerajaan Islam di Jawa sebelumnya, seperti Demak, Jipang, Pajang, setiap keraton memiliki masjid dan alun-alun. Masjid inilah yang nantinya memegang peranan penting dalam membangun kebudayaan Islam, termasuk dipergunakan oleh sultan untuk berhubungan dengan para bawahannya dan masyarakat umum.

Pendirian masjid yang kemudian diberi nama Masjid Agung ini dilengkapi dengan bangunan yang memiliki kefungsiian khusus. Serambi masjid yang diberi nama “Al-Mahkamah Al-Kabirah”, yang berarti *mahkamah agung* berfungsi sebagai tempat pengadilan, pertemuan para ulama, pengajian, peringatan hari besar Islam dan pelaksanaan ijab kabul; di samping tempat untuk menyelesaikan berbagai persengketaan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Untuk urusan keagamaan, dibentuklah lembaga *kepenguluhan* sebagai Penasihat Dewan Daerah sekaligus menjadi bagian birokrasi Kerajaan. Mereka adalah orang-orang alim tentang Islam yang mengatur semua kefungsiian masjid. Di antaranya adalah pendidikan. Melalui pondok pesantren yang ada di masjid maupun langgar-langgar, proses pembentukan masyarakat Islam dilakukan. Tidak jarang putra-putri mereka dikirim ke Pondok Pesantren terkenal seperti Termas, Tebuireng dan Gontor, yang sepulangnya dari sana akan menjadi ulama-ulama penerus *kepenguluhan* di Keraton Yogyakarta. Hal ini menggambarkan bagaimana peran Kerajaan (tepatnya Kesultanan) dalam melakukan proses pendidikan Islam kepada rakyatnya.

Di bidang kebudayaan dan kemasyarakatan, Jogja yang saat itu masih kental dipengaruhi oleh ‘warisan’ budaya Majapahit dan Syiwa Budha, sedikit demi

sedikit mulai diarahkan pada budaya dan pola interaksi yang islami. Di sinilah peran Sunan Kalijaga, dalam catatan sejarah, memberikan andil yang begitu besar. Hasilnya adalah terdapat sejumlah upacara kerajaan yang telah diislamisasi sebagai syiar Islam di tengah masyarakat, seperti sekaten, rejeban, grebeg, upacara takjilan dan tentu saja wayang yang masih ada hingga kini. Wayang, sebagai salah satu contoh, merupakan sarana yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media mendakwahkan Islam (*dakwahtainment*). Wayang yang sudah ada sejak Kerajaan Kahuripan itu menjadi salah satu hiburan masyarakat yang paling populer.⁸

Demikian pula pada upacara grebeg dan sekaten. Sekaten dari bahasa Arab *syahadatain*, yang artinya dua syahadat, merupakan nama dua buah gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan ditabuh pada hari-hari tertentu atau pada Perayaan Maulud Nabi di Masjid Agung. Adapun *grebeg*, yang artinya *mengikuti* (bahasa Jawa), yakni upacara menghantarkan Sultan dari Keraton menuju masjid untuk mengikuti Perayaan Maulud Nabi Muhammad saw. yang diikuti juga oleh para pembesar dan pengawal Istana lengkap dengan nasi gunungannya.

B. Sejarah Masuknya Islam di Baturetno Yogyakarta

Sejarah Islamisasi yang ada di Baturetno, mengikuti arus dan akulturasi yang berkembang di daerah Yogyakarta itu sendiri yaitu sekitar pada abad 16 M. Cara pandang tentang islamipun mirip dengan cara pandang Islam di desa-desa

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mataram diakses pada tanggal 12 Juni 2016.

lain, hanya letak dan geografis saja yang membedakan budaya keislamannya, kalau orang kota cara berislamnya lebih kepada jalur dinamis dan pragmatis sedang di desa lebih menekan kepada jalur supernaturalisme, karena kondisi yang seperti ini doktrin oleh paham kesantrian masyarakat Baturetno itu sendiri, apalagi di desa ini ada sebuah pondok yang menyajikan tentang kajian keislaman.

Paham tentang keislamannya merekapun berbentuk teks tanpa didasari dengan konteks, doktrin dan dogmatisme yang menjadi pondasi awal untuk menjustifikasi dinamika sosial. Tanpa diolah dan disaring kembali tentang kajian Islam secara substansial dan progresif, paham semacam ini yang mengambil mentah-mentah kajian Islam akan berdampak pada islam radikalisme, Islam yang tidak lagi mengenal kasih sayang dan rahmat bagi setiap manusia.

C. Organisasi Sosial Keagamaan

1. Nahdlatul Ulama

Pada akhir-akhir ini wacana tentang Islam mulai melebar, baik dari faktor doktrin dan konstruksi sosial masyarakat, antara paham Islam yang autentik dan yang tidak autentik terhadap realitas sekarang. Ini salah satu contoh terhadap perkembangannya studi-studi keislaman yang ada di Indonesia, berbagai fenomena keagamaan Islam di Indonesia banyak di jumpai, munculnya berbagai institusi atau organisasi yang melambangkan dirinya sebagai dominasi dari Islam, walaupun sekte-sekte tersebut memicu pada perpecahan karena harus menentang arus yang utama, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Nahdlatu Ulama sebagai organisasi keagamaan (*Jami'iyah Islamiyah*) besar, malah mungkin terbesar dalam jumlah anggotanya di Indonesia, sejak berdirinya pada tanggal 31 Januari 1926 M. Telah menyatakan diri sebagai organisasi Islam berhaluan “Ahlussunnah wal Jama'ah”, yang dalam *aqidah* mengikuti aliran Asy'ariyah-Maturudiyah, dalam *syari'ah / fiqih* mengikuti salah satu madzhab yang empat Hanafi-Maliki-Syafi'i dan Hambali, dan dalam *tashawwuf* mengikuti Al-Junaid dan Al-Ghazali.⁹

Dengan berkembangnya Nahdlatul Ulama dari tahun ke tahun selanjutnya, menempatkan posisi organisasi ini lebih transparansi dalam mewadahi wacana tentang keagamaan. Kepemimpinan Gus Dur telah mendorong perubahan-perubahan semacam ini dalam wacana keagamaan NU. Tanpa ragu-ragu, Gus Dur menulis dalam berbagai jurnal dan surat kabar berupa artikel-artikel yang mempertanyakan dan mengkritik doktrin keagamaan NU. Lebih jauh, Gus Dur mendorong intelektual muda di kalangan NU untuk lebih intensif mewujudkan kritik-kritik itu. Jadi, NU dibawah kepemimpinan Gus Dur mengalami perkembangan yang berarti dalam pemikiran baru. Kenyataan ini diakui oleh berbagai kalangan dan sampai batas tertentu para sarjana yang mengamati Islam berpandangan bahwa NU lebih dinamis dan maju dalam bidang pemikiran keagamaan dibandingkan dengan organisasi

⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. xi

Islam lain. Hal ini mungkin benar, terutama kalau kita melihat sumbangan Gus Dur sebagai seorang yang Individu.¹⁰

Organisasi NU yang ada di Banguntapan tidak lepas dari Ponpes Nurul Ummah Kotagede. Ketika KH. Asyhari Marzuqi masih berada di Baghdad, ayahnya, KH. Ahmad Marzuqi, telah berusaha membuat tempat pengabdian dan pengajaran ilmu ketika kelak putranya kembali ke tanah air. Awalnya, ia memberikan pilihan kepada putra pertamanya itu untuk meneruskan perjuangannya di Giriloyo dengan mengasuh pesantren di sana. Tetapi KH. Asyhari Marzuqi memiliki pertimbangan lain.

Bagi KH. Asyhari, pesantren tidaklah harus didirikan di daerah kampung yang tradisional, jauh dari akses kota. Justru harus ada penyebaran dakwah dengan mengembangkan pesantren di tempat-tempat strategis. Selain itu, KH. Asyhari tidak ingin pengetahuannya terkekang dan untuk mengakses perkembangan informasi mutakhir menjadi terhambat. Apalagi, kebiasaannya yang cepat menerima informasi terkini membuat beliau berkeinginan tetap pada tempat yang mudah mendapatkan informasi dan ilmu. Oleh karenanya, KH. Asyhari menghendaki pesantren yang berada tidak jauh dari perkotaan.

R. H. Suwardiyono adalah tokoh NU yang sangat dekat dengan KH. Ahmad Marzuqi Romli. Beliau sowan dan mengutarakan adanya

¹⁰ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, hlm. 9-10

tanah wakaf yang belum dimanfaatkan dengan baik. Maka, Kiai Marzuqi lantas memerintahkan santrinya, Kiai Nur Hadi Abdullah, untuk bersama-sama mengurus tanah tersebut. Tanah tersebut ditelusuri kepemilikannya. Setelah ditelusuri, sesuai dengan petunjuk pada surat-surat tanah yang ada, tanah tersebut ternyata atas nama H. Anwar yang beralamat di Kepunton, Solo.

Beliau adalah orang tua dari H. Muslim, pemilik Wisma Proyodanan Kotagede Yogyakarta. Ahli waris H. Anwar adalah Siti Salimah Priyomulyono, Hj. Siti Djufainah Muslim Anwar Pranoto, M. Djahid Anwar, H.M Dja'far Anwar Martono, H. M. Djalil Anwar Prajarto, S.H., Dr. M. Djohar Anwar, Dra. Hj. Siti Djuwairiyah Anwar, dan Ir. M. Djailani Anwar. Ahli-ahli waris tersebut memberikan kuasa kepada Muslim Anwar Pranoto untuk mengurus perwakafan tanah kepada Yayasan Pendidikan Bina Putra.

Pondok Pesantren Nurul Ummah berdiri sejak tahun 1986. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 1986 / 30 *Jumadil Awwal* 1406 H oleh KH. Asyhari Marzuqi, KH. Nawawi Ngrukem, dan disaksikan oleh keluarga Krapyak. Sementara untuk upacaranya baru dilaksanakan dua hari kemudian yakni pada tanggal 11 Februari 1986 / 2 *Jumadil Tsani* 1406 H yang dihadiri oleh Wali Kota Yogyakarta Sugiarto, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) D.I. Yogyakarta, dan masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Ummah

terletak di Jalan Raden Ronggo KG II/982 RT 27 RW 06 Prenggan Kotagede Yogyakarta.

Sementara itu, pemberian nama “Nurul Ummah” di samping merupakan salah satu usulan dari H. Ahmad Arwan Bauis, S.H. adalah hasil musyawarah bersama yang kemudian menyetujuinya sebagai nama pesantren. Dengan dipilihnya nama “Nurul Ummah” yang berarti “Cahaya Umat” ini diharapkan Pondok Pesantren Nurul Ummah bisa menjadi lembaga pendidikan Islam sebagai tempat mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*), dan mampu memberikan sinar pencerahan yang menerangi dan mengarahkan umat dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-sa’âdah fi al-dârayn*).

Pondok Pesantren Nurul Ummah berada dibawah Yayasan Pendidikan Bina Putra. Yayasan ini didirikan pada tanggal 12 Rabi’ul Awal 1402 H/08 Januari 1982 M oleh Almarhum Bapak R.H. Suwardiyono, B.A. yang sekaligus menjabat sebagai ketuanya hingga akhir hayat, serta dibantu oleh beberapa orang yang kemudian menjadi pengurus yayasan pada periode pertama. Yayasan inilah yang kemudian bertindak sebagai pelaksana dan pengelola pembangunan PPNU pada masa-masa awal sampai sekarang.¹¹

Tujuan dari pendirian yayasan dan pondok pesantren ini secara umum adalah menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk manusia yang taqwa, berbudi pekerti mulia, percaya diri, hidup

¹¹ <http://nurulummah.com/profil/sejarah/> di akses pada tanggal 27 Juli 2016

bermasyarakat secara kekeluargaan, cakap dan demokratis, serta bertanggung jawab kepada bangsa, negara dan Allah Yang Maha Esa.

2. Muhammadiyah

Lahirnya pergerakan Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia terbuka bagi perkembangan di berbagai bidang, baik sosial kemasyarakatan maupun bidang keagamaan.¹² Usaha *tajdid* yang dilakukan Muhammadiyah membawa perubahan dalam kehidupan keberagamaan dengan tujuan memurnikan umat Islam dengan sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Usaha tersebut berfungsi untuk membebaskan umat Islam dari belenggu kekolotan, kesyirikan yang bertalian dengan pemujaan pada pohon-pohon, batu-batu, dan benda-benda keramat, yang oleh sebagian masyarakat hal itu masih dipercayai.¹³

Ikatan Remaja Muhammadiyah yang dibahas dalam studi ini merupakan salah satu organisasi otonom.¹⁴ Muhammadiyah. Dahulu organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang didirikan di Surakarta pada tanggal 18 Juli 1961. Pada masa inilah para

¹² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Cet. IV, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1988), hlm., 87.

¹³ Arif Ashari dan Mimien Maimunah Z., *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*, Cet. 1, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1996), hlm. 91.

¹⁴ Yang dimaksud dengan Organisasi Otonom ialah “badan yaang dibentuk persyarikatan yang dengan bimbingan dan pengawasannya diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangganya sendiri, membina warga persyarikatan tertentu dalam bidang-bidang kegiatan tertentu dalam rangka mencapai maksud IRM Muhammadiyah”. Dituangkan dalam Keputusan PP. Muhammadiyah No. 1/PP/1982 tentang Qo'idah Organisasi Otonom. Dikutip dari Pimpinan Wilayah IPM. DIY, *Buku Pedoman Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. (Yogyakarta : PW. IPM. DIY., 1984), hlm. 31.

pelajar Muhammadiyah beraktivitas sampai dengan perubahan segmentasi garapan dari pelajar menjadi remaja.¹⁵

Ikatan Remaja Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan remaja dengan mengambil aqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada hakikatnya, Ikatan Remaja Muhammadiyah memiliki arah pengembangan untuk mencapai sumber daya manusia yang optimal dalam kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan IRM menjadi sangat penting, karena peranan pentingnya dalam kehidupan masyarakat mampu menambah wawasan keilmuan dan meningkatkan kreativitas remaja baik di bidang keagamaan maupun bidang sosial kemasyarakatan.

Sejak tahun 1992 sampai 2002, Ikatan Remaja Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini didukung oleh struktur kepemimpinan yang terbagi menjadi kepemimpinan vertikal dan horizontal. Struktur vertikal terdiri dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting. Adapun IRM di Bantul merupakan organisasi yang berada pada pimpinan tingkat daerah, sedangkan struktur kepemimpinan horizontal terdiri dari Ketua Umum, Ketua Bidang atau Lembaga, Sekretariat Umum dan Bendahara Umum, serta Anggota.

Aktivitas Ikatan Remaja Muhammadiyah merupakan media pendukung usaha dakwah Islam Muhammadiyah, dan mengembangkan

¹⁵ Pimpinan Pusat IRM, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IRM*, hasil Tanfidz Keputusan Muktamar XII Jakarta 8-11 Juli 2000, hlm.,23

amal usaha Muhammadiyah agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.¹⁶ Bentuk aktivitas Ikatan Remaja Muhammadiyah merupakan wujud dari pemahaman isi dan kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah, meliputi : bidang sosial kemasyarakatan dan bidang keagamaan, misalnya, bentuk pengajian umum, pengajian akbar, pelatihan-pelatihan kader, bazar, bakti sosial, dan lain sebagainya. Dalam aktivitas organisasi Ikatan Remaja Muhammadiyah bertujuan untuk menumbuhkan kader-kader muda Muhammadiyah di berbagai tingkat struktural. Secara khusus Ikatan Remaja Muhammadiyah menyampaikan ajaran kebaikan dengan benar. Dalam pencapaiannya tidak terlepas dari peran mahasiswa, santri dan pelajar sebagai sumber daya manusia yang menunjang keberhasilan pelaksanaan program kerjanya. Peranan mereka menyelenggarakan kegiatan di kota memberi tambahan pengalaman dalam memacu kreatifitas berorganisasi mereka di tingkat daerah. Kegiatan pendukung yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah Daerah Bantul ialah mengundang mubaligh dari kota untuk mengisi pengajian. Dari kegiatan itu pertumbuhan Ikatan Remaja Muhammadiyah mulai meluas ke wilayah Bantul.¹⁷

Keberadaan IRM Daerah Bantul merupakan perkembangan organisasi sebelumnya yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (selanjutnya ditulis IPM). Di Bantul aktivitas IPM diawali dengan berdirinya group-group kelompok belajar (sekarang ranting) di Sanden,

¹⁶ Pimpinan Pusat IRM, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IRM*, hasil Tanfidz Keputusan Mukhtamar XII Jakarta 8-11 Juli 2000, hlm. 23.

¹⁷ Wawancara deng para Ikatan Remaja Muhammadiyah Baturetno, di Baturetno 24 Maret 2016.

Srandakan dan Sewon pada tahun 1964-1965. Setahun kemudian terbentuk IPM Bantul Selatan. Pada tahun 1966 pertumbuhan group-group kelompok belajar di beberapa tempat seperti kelompok belajar Tirenggo, Bantul Kota, Pandak, Imogiri, Kretek, Bambanglipuro dan Kasihan serta IPM Bantul Selatan, merupakan embrio bagi pembentukan pimpinan daerah IPM Bantul.

Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul sendiri didirikan pada tahun 1965, kemudian selang 2 tahun didirikan IPM Daerah Kabupaten Bantul oleh Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1967. Pihak Muhammadiyah merestui keberadaannya dalam rangka melengkapi pembinaan kader yang sudah ada pada waktu itu, yaitu Pimpinan Daerah Aisyiah, Pimpinan Pemuda Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Nasyi'atul Aisyiah.

Pada kurun waktu 1967-1971 sosialisasi IPM didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan yang telah didirikan Muhammadiyah sebelumnya, yaitu Sekolah Lanjutan Pertama Muhammadiyah Gesikan (SLTP M Gesikan) sekarang menjadi SLTP M 1 Bantul didirikan pada tahun 1955 dan Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah 1 Bantul yang didirikan tahun 1965. Aktivitas IPM pada awal periode ini disinyalir turut serta dalam gerakan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda (KOKAM) dalam menumpas komunis di tingkat daerah dan pada tahun 1967 para pelajar tidak lagi terjun secara praktis di bidang politik dan kembali ke bangku sekolah. Kegiatan organisasi IPM pada masa ini difokuskan pada sosialisasi program organisasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah daerah Bantul.

Tahun 1971 hingga 1988 merupakan pertumbuhan IPM baik di tingkat cabang maupun ranting-ranting sekolah, bahkan pelajar dari Sekolah Menengah Umum Negeri pun turut serta tergabung dalam kelompok belajar di kampung-kampung, sehingga tidak dapat dipungkiri perkembangan aktivitas IPM sudah meluas di lingkungan masyarakat. Perkembangan aktivitas itu, meliputi bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Keadaan IPM tidak kondusif lagi, karena pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur asas tunggal organisasi yakni Pancasila dan batasan penggunaan istilah pelajar dalam organisasi internal sekolah selain Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Teguran secara implisit disampaikan Menteri Pemuda dan Olahraga R.I., Akbar Tanjung dalam Konferensi Pimpinan Wilayah IPM tahun 1992 Yogyakarta, agar IPM melakukan penyesuaian dalam tubuh keorganisasiannya. Untuk itu, IPM membentuk Tim Eksistensi yang secara intensif membahas problematika IPM pada waktu itu. Pada akhirnya, diputuskanlah perubahan nama IPM menjadi IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 18 November 1992 bertepatan dengan 22 Jumadil Awal 1413 H, melalui SK. No. 53/SK.PP/IV.8/1.b/1992.¹⁸ Sosialisasi IRM baru dilakukan pada tahun 1993 termasuk di pimpinan daerah Bantul. Dengan demikian terjadi beberapa penyesuaian usaha dan aktivitas yang tertuang dalam maksud dan tujuan IRM.

¹⁸ PP IRM 1993-1995, *Pedoman Anggota IRM*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 60.

Maksud dan tujuan Ikatan Remaja Muhammadiyah ialah terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia dan berilmu dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Perjalanan Ikatan Remaja Muhammadiyah Daerah Bantul 1992-2002 secara umum terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahun 1992-1993 merupakan masa transisi. Pada tahap ini Pimpinan Daerah IPM Bantul melakukan sosialisasi pimpinan ranting sekolah-sekolah di daerah Bantul bahwa organisasi Muhammadiyah yang beranggotakan pelajar berganti nama baru yaitu IRM. Tahap perkembangan I yaitu pada tahun 1993-1998, IRM melalui pasang surut keorganisasian, sehingga menunjukkan aspek dinamikanya menyangkut usaha dan aktivitas sosial keagamaannya. Tahap perkembangan II, IRM memasuki tahun 1998 mengalami perkembangan keorganisasian meskipun masalah internal organisasi menghambat aktivitas IRM di bidang sosial kemasyarakatan di Bantul. Pada periode 2000-2002 didirikan suatu bidang khusus yang menangani permasalahan remaja, problematika dan isu-isu aktual yakni bidang hikmah dan advokasi.¹⁹

Dengan adanya bidang hikmah dan advokasi. IRM Bantul, merasa perlu melakukan sosialisasi program bidang tersebut, antara lain secara intern organisasi dengan menjalin kemitraan dengan organisasi otonom Muhammadiyah maupun dengan organisasi ekstern Muhammadiyah yaitu Ikatan Putra Nahdlatul Ulama dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama Cabang Bantul. Dengan kata lain, IRM secara

¹⁹ PP IRM 1993-1995, *Pedoman Anggota IRM*, hlm. 67.

langsung dan terus berupaya memberdayakan remaja dan umat Islam secara luas untuk mencapai aktivitas dan usahanya.

Perkembangan IRM pada masyarakat Bantul itu telah banyak mengalami perubahan. Perubahan ini meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat, di antaranya bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya, menyangkut perubahan struktural dan perubahan sikap serta tingkah laku dalam hubungan antara manusia.²⁰

Dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-citanya, IRM senantiasa menempuh cara yang ditetapkan Islam. Dengan dasar tersebut maka organisasi ini berjuang mewujudkan syari'at Islam dalam kehidupan perseorangan, keluarga dan masyarakat

D. Hubungan Sosial Keagamaan Masyarakat Baturetno

1. Hubungan Masyarakat Dengan Pemimpinnya

Ustad dalam masyarakat desa Baturetno disamping sebagai pemimpin keagamaan, ia juga dianggap sebagai pemimpin informal bagi masyarakat desa. Di lingkungan masyarakat ia dianggap sebagai “pamong” yang memberikan petunjuk bagi masyarakat tentang apa-apa yang boleh dilakukan maupun apa-apa yang terlarang. Ia merupakan seorang yang mempunyai status terhormat dalam masyarakat Baturetno sehingga ia mempunyai pengaruh yang luas terhadap masyarakatnya. Dengan keilmuan serta wawasan yang dimiliki serta kewibawaannya,

²⁰ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 167.

seorang ustad mampu menempatkan diri sebagai figur yang dijadikan rujukan dalam berbagai hal.²¹

Hubungan antara ustad dan masyarakat pada umumnya ditandai dengan hubungan yang bersifat *patron-klien*. Dalam hubungan tersebut, ustad yang mempunyai status “atas” dalam masyarakat Baturetno mempunyai pengaruh serta sumber yang dimiliki untuk memberikan petunjuk dan kebijaksanaannya terhadap masyarakat lain yang mempunyai status sosial dibawahnya. Sedangkan masyarakat memberikan ketaatan dan kehormatan bagi ustad serta melakukan apa-apa yang telah dituahkan ustad kepadanya.

Hubungan yang bersifat *patron-klien* tersebut dikuatkan dengan norma atau aturan yang bersifat informal yaitu tradisi ketaatan kepada ulama yang berlandaskan pada syari’at Islam. Nilai-nilai penghormatan kepada ustad tersebut mampu membentuk suatu sikap pada masyarakat Baturetno sebagaimana lazim dalam masyarakat yang berbasiskan pada massa *nahdliyyin* pada umumnya. Masyarakat Baturetno pada umumnya tidak berani secara langsung untuk menyatakan pendapat yang berbeda dengan para ustadnya, dikarenakan menentang ustad

²¹ Tentang sejarah dan latar belakang penghormatan terhadap ustad melebihi otoritas birokrasi, bermula dari pemerintahan kolonial, yang mempunyai pandangan nilai tersendiri berhadapan vis a vis dengan kebudayaan Madura dengan sistem nilai yang berlainan, menjadikan ustad sebagai seorang pemimpin non formal yang layak dijadikan panutan daripada birokrasi kolonial. Hal ini berlanjut pada birokrasi pemerintahan selanjutnya. Tidak hanya itu, ustad juga didukung oleh sumber otoritas yang tidak dimiliki oleh para birokrat lokal (Abdur Rozaki, Menabur Kharisma, Menuai Kuasa: Kiprah Ustad dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 5

merupakan suatu hal yang tabu untuk dilakukan pada masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk dalam masyarakat Baturetno.²²

Masyarakat mempercayai bahwa ustad merupakan suatu person yang memiliki dimensi kesakralan. Di dalamnya terdapat berkah keilmuan, sehingga keilmuan seseorang tidak akan berkah apabila bertindak dan menyalahi segala ucapan maupun perbuatan ustad. Dalam teologi yang dianut masyarakat Baturetno pada umumnya berpegang teguh pada konsep *ahlus sunnah wal jama'ah*. Dalam salah satu konsepsinya adalah bahwa masyarakat merupakan golongan awam yang memerlukan pertolongan ulama untuk membimbing mereka serta menemukan bentuk keagamaan yang benar. Dalam menentukan kebenaran dalam hidup ini maka diperlukan sosok ulama yang mampu mengarahkan kehidupan manusia ke jalan yang benar.²³

Dalam mengarahkan kehidupan tersebut, sebagaimana disebutkan diatas ada beberapa pertemuan antara ustad dan masyarakat. Yaitu ketika sholat, berceramah, mengajar, maupun dalam melakukan ritual keagamaan seperti yasinan dan sholawatan. Para ustad selalu memberikan wasiat untuk dituruti oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Ustad memperoleh pengakuannya dalam

²² Ustad merupakan ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga ia mendapatkan suatu bentuk sakralitas tersendiri dalam hati masyarakat. Tetapi para ustad tersebut juga memiliki kerendahanhati dan terkesan berhati-hati dalam menentukan sikap, kecuali permasalahan tersebut jelas-jelas bertentangan dengan norma dalam masyarakat

²³ Ustad memperoleh legitimasi lewat jalur konsensus, dalam konsensus ustad mempunyai otoritas sebagai penafsir resmi keagamaan. Dalam tinjauan Gramsci konsensus tersbut dilakukan sebagai konstruk terhadap kehidupan moralitas keberagamaan pada masyarakat. Di sinilah, letak hegemoni (yang lebih bercorak budaya) bukan politik (lebih bercorak pada wilayah politik dan kekuatan untuk menunjang Kuasa), (Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, hlm. 22-23)

ranah realitas sosial tidak lepas dari interaksinya di dalam masyarakat, terutama pada ustad kampung. Ustad kampung merupakan ustad yang biasa memimpin ritual-ritual keagamaan, tidak hanya sebagai pemimpin sholat lima waktu di Masjid Jami' desa atau masjid-masjid kampung melainkan juga sebagai pemimpin acara yasinan, diba'an, manaqiban maupun pemimpin upacara keagamaan semacam istighotsah.²⁴

Kegiatan ustad di desa Baturetno, selain dalam ritual agama dan sembahyang wajib yang diikutinya, serta ceramah-ceramah yang disampaikannya, ustad juga banyak memprakarsai berdirinya madrasah atau lembaga pendidikan keagamaan yang berpusat pada musholla atau langgar dan masjid. Walaupun tidak turut langsung mengajar al Qur'an kepada anak-anak atau remaja, ustad banyak memberikan kebijakan terhadap jalannya pendidikan keagamaan di desa Baturetno.²⁵

Berbeda dengan Ustad yang ada di Pondok Pesantren, mempunyai aktivitas yang penuh sebagai pengajar, pembimbing maupun sebagai pengasuh para santri di lingkungan pesantrennya. Di desa Baturetno sendiri, ustad Badrussholeh dan ustad Hanan Nawawi merupakan sosok ustad pesantren yang berbeda dengan ustad lainnya. Sehingga aktivitas lebih kepada kelompok tertutup daripada berinteraksi penuh sebagaimana ustad kampung. Tetapi hubungan interaksi tersebut tidak

²⁴ Wawancara dengan Koirul Anam salahsatu masyarakat Baturetno, di Baturetno pada tanggal 25 April 2016.

²⁵ Wawancara dengan Ust. Jufri, seorang guru Madrasah di Baturetno tentang peran ustad di bidang pendidikan, baik di Pondok Pesantren maupun di Madrasah atau sekolah Islam.

tertutup secara penuh, ustad pesantren seperti Ustad Hanan Nawawi sering mengadakan kontak seperti acara tahlilan, maupun acara pernikahan, dimana ustad memberikan kata sambutan maupun sebagai pengisi acara. Selain itu kontak dengan masyarakat, adalah bahwa ustad pesantren sering dimintai pendapatnya dari masyarakat sekitarnya sehingga masih mempunyai ikatan walaupun aktivitasnya banyak dilakukan di lingkungan pesantrennya maupun aktivitas di luar.

Ustad sering diasumsikan sebagai seseorang yang menjadi perwakilan masyarakat untuk berhadapan dengan dunia luar. Geertz mencatat bahwa ustad lebih dilihat dari statusnya sebagai penjaga tradisi keagamaan masyarakat. Ustad menjaga tradisi yang selama ini berkembang berdasarkan pada nilai-nilai keIslaman dijaga jangan sampai dirusak dengan unsur luar yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai keIslaman,²⁶ yang ditanamkan dan diinternalisasi sejak dini pada masyarakat Madura pada umumnya.

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk yang menghuni kawasan kampung muslim Baturetno terdiri dari dua jenis, yakni mereka yang sudah turun temurun tinggal di sana dan masyarakat pendatang yang beragama Islam. Dari segi mata pencaharian, masyarakat kampung Baturetno sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang dengan prosentase sekitar 80% dan

²⁶ Abdurrahman Wahid dalam kata pengantar buku Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Ummat: Ustad Pesantren dan Ustad Langgar di Jawa*, hlm, xv.

selebihnya sebagai petani dan pegawai. Umumnya mereka berjualan pakaian-pakaian jadi dan dijual dipasar-pasar, seperti pasar ngipik. Untuk menandakan bahwa penduduk kampung Baturetno adalah muslim, mereka menggunakan nama-nama Islami dalam penamaan di KTP (Kartu Tanda Penduduk). Namun dalam panggilan sehari-hari, mereka menggunakan panggilan nama Jawa yang berdasarkan urutan kelahiran, seperti Joyo, Santoso, Ngatijo, dan sebagainya.

Keadaan pendidikan di Baturetno dapat dibedakan menjadi pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang diperoleh oleh masyarakat Baturetno, adalah hampir sama seperti yang didapatkan oleh masyarakat secara umum, yaitu pendidikan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan informal yang diperoleh oleh masyarakat Baturetno adalah pendidikan yang didapatkan dari pesantren. Pendidikan informal ini didapatkan oleh masyarakat Baturetno hanya sebatas mengerti dan bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Masyarakat disana bisa dibilang bersifat terbuka kepada siapapun yang datang, bahkan dengan orang yang berbeda agama sekalipun pasti disambut dengan baik apabila maksud dan tujuan orang yang berkunjung datang dengan maksud yang baik pula.

Hubungan antar warga NU dan Muhammadiyah di Baturetno terjalin sangat baik. Sifat kerukunan dan kegotong-royongan terlihat jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya hubungan antar warga muslim, hubungan sosial masyarakat antara warga muslim

dengan warga nonmuslim, khususnya warga NU dan Muhammadiyah juga terjalin dengan baik. Mereka bekerja sama dalam kegiatan desa, seperti gotong-royong bersih desa atau kegiatan desa lainnya. Toleransi antar umat beragama juga berjalan dengan baik, misalnya pada saat umat Kristen merayakan hari raya Natal, di kampung muslim ini ikt acara makan di warga yang merayakan. Apabila ada salah satu pihak yang mengadakan acara pernikahan, kelahiran atau perayaan, maka pihak yang mempunyai acara itu akan mengundang pihak lain dan yang diundangpun akan hadir dengan senang hati.

Satu hal yang sangat menarik adalah apabila yang mengundang adalah umat Kristen, maka dengan tidak diminta mereka akan menyediakan hidangan khusus yang dalam Islam halal untuk menjamu para tamu undangan dari pihak muslim, terutama dari kampung Baturetno. Selain itu, tamu dari kampung Baturetno ini juga tidak diperbolehkan duduk dibawah beralaskan tikar atau karpet, tetapi duduk bersama tokoh pemuka agama Kristen. Menurut kepala desa kampung Baturetno, penghormatan yang besar seperti itu didasari oleh pendapat umat Kristen bahwa penduduk kampung Baturetno masih termasuk keturunan raja Kerajaan Klungkung.

Masyarakat di desa Baturetno ini umumnya adalah penganut muslim yang taat. Hal ini terlihat bahwa masyarakat lebih mementingkan *shalat* lima waktu dengan tepat waktu sampai mengesampingkan urusan-urusan yang lain. Selain itu masyarakat juga

kebanyakan sudah menggunakan nama-nama muslim yang berbau Arab.²⁷

Pada dasarnya, ajaran Islam yang ada di kampung muslim Baturetno, hampir sama dengan ajaran Islam yang ada di Jawa, terutama Demak. Hal ini karena Islam yang ada kampung muslim Baturetno dibawa oleh pengawal raja dari Kerajaan Mataram. Dari segi ajaran, memang hampir sama, tetapi ajaran Islam di kampung muslim Baturetno masih murni, dalam artian ajaran yang ada disana tidak banyak mendapat pengaruh dari berbagai jenis aliran ajaran Islam, seperti yang ada di Jawa. Memang ada sebagian orang yang termasuk dalam organisasi Nahdlatul Ulama ataupun Muhammadiyah. Akan tetapi, mereka tidak mendukungnya dengan sikap yang fanatik ataupun secara berlebihan serta tidak membesar-besarkan perbedaan yang ada.

Menurut Bapak Khanani, ajaran Islam yang ada di kampung muslim Baturetno ini dipengaruhi oleh mazhab Syafi'i. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana para tokoh agama disana yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai dasar dari keyakinan mereka. Mereka juga berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kemurnian ajaran yang mereka yakini dengan mencoba menghalau beberapa aliran yang mencoba masuk. Upaya yang mereka lakukan selama ini sangat efektif dengan mengambil tindakan preventif jika ada yang mencoba memasukkan pengaruhnya. Upaya ini berhasil dengan adanya hubungan

²⁷ Wawancara dengan Khomani, salah satu masyarakat Baturetno, di Baturetno pada tanggal 29 April 2016

kekeluargaan diantara masyarakat kampung muslim Baturetno. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Baturetno tidak jauh berbeda dengan ritual keagamaan yang dianut oleh masyarakat Islam dengan mazhab Syafi'i. Mereka setiap bulan melaksanakan pengajian rutin. Dalam masyarakatnya dikenal pula *tahlilan*, yakni ritual yang identik dengan ibadah kaum Nahdlatul Ulama. Ketika ada yang meninggal mereka juga melakukan ritual tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan sebagainya. Mengenai pengaruh nahdlatul ulama di Baturetno, hal ini tidak lepas dari adanya peran pendatang dari luar yang kemudian menetap di sana.

Adanya hal di atas menandakan bahwa dalam perkembangannya, masyarakat muslim terutama NU dan Muhammadiyah di Baturetno menjalani aktivitas kehidupan sosial dan agama secara normal. Proses sosialisasi dan interaksi antara keduanya berjalan secara harmonis. Hal ini dikarenakan telah terjadi satu proses konformitas antara masyarakat NU di Baturetno dengan masyarakat sekitar yang Muhammadiyah. Adanya konformitas antarwarga ini telah mendorong terjadinya satu proses integrasi sosial, yakni adanya satu keseimbangan diantara keanekaragaman yang membentuk suatu harmoni (Abu Su'ud, 2007:4). Adanya satu integrasi sosial tidak lepas dari adanya sikap saling menghormati antarumat beragama, semangat pluralisme, dan semangat

persaudaraan antara warga NU dan Muahammadiyah di Baturetno
Banguntapan Bantul.²⁸



²⁸ Wawancara dengan Khomaini, salah satu masyarakat Baturetno, di Baturetno pada tanggal 29 April 2016.

BAB IV
PROSES INTEGRASI SOSIAL
MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH

A. Potret Kehidupan Masyarakat Baturetno

1. Agama

Dalam bidang agama, Sholat di masjid Al-Manaar bagi kedua warga NU dan Muhammadiyah dapat terintegrasi. Masjid Al-Manaar merupakan Masjid Muhammadiyah. Awalnya masjid ini bukan masjid khusus Muhammadiyah. Berhubung para tokoh yang berkecimpung berpaham muhammadiyah, masjid ini dipresepsi oleh sebagian besar warga NU sebagai masjid Muhammadiyah. Ada yang menyebutkan bahwa kemunculan tokoh-tokoh Muhammadiyah tersebut adalah berawal dari peristiwa pilihan kepala dusun.

Pada saat itu yang kemungkinan besar dapat terpilih sebagai kepala dusun adalah orang Muhammadiyah. Jadi, ada orang Muhammadiyah termotivasi karena mengejar jabatan tertentu. Sejak mulai berdiri sekitar tahun 1987, masjid ini menjadi pusat dakwah Muhammadiyah di Desa Baturetno. Sebelum ada masjid ini, sentral Muhammadiyah diawal kemunculannya adalah di Masjid Nurul Islam. Umat Islam yang melakukan sholat di masjid ini bukan hanya warga NU, tetapi justru

warga Muhammadiyah lebih banyak. Hal ini karena NU termasuk minoritas, sedangkan Muhammadiyah adalah mayoritas.

Warga laki-laki yang melakukan sholat di masjid ini mayoritas menggunakan celana, baju (tidak kaos) dan tidak berpeci/kopiyah. Hanya beberapa yang tidak menggunakan pakaian yang telah disebutkan. Setelah dilaksanakan sholat berjamaah ada di antara jamaah yang memutar tasbih. Keadaan seperti ini dapat dikatakan ciri orang NU yang menjaga kostum sholat dengan ciri khas bersarung dan berpeci.

Imam yang memimpin jamaah adalah penganut Muhammadiyah. Meskipun sang imam berfaham Muhammadiyah saat melaksanakan sholat mahrib, isya dan subuh sang imam tetap membaca basmalah dengan suara keras (jahr) dalam surat fatihah dikedua rokaat yang awal. Cara sang Imam mengenakan sarung lebih tinggi di atas mata kaki, berbeda dengan mayoritas jamaah.

Perbedaan faham yang tampak, tidak menjadi alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid tersebut. Berbagai alasan yang muncul mengapa mereka mau melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Al-Manaar diantaranya adalah letak rumah yang berdekatan dengan masjid tersebut. Ada juga yang lebih memilih masjid dari pada mushola di dekatnya karena alasan keutamaan sholat di masjid.

Sementara itu ada beberapa orang yang letak/jarak rumahnya jauh akan tetapi merasa lebih nyaman sholat di masjid ini. Disisi lain ada

warga yang dekat dengan masjid ini tapi tidak pernah melakukan sholat di masjid ini. Ketika sholat jum"at mereka melakukannya di Masjid Jami". Pada kenyataanya warga tersebut berfaham NU.

2. Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah

Dalam bidang sosial keagamaan integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Baturetno terjadi pada acara sripah kematian. Kematian seseorang akan mengundang empati orang lain, terutama tetangga dekat dan kerabat. Secara tidak disadari keadaan ini merupakan ajang interaksi sosial antar warga. Pada saat-saat berkabung seperti ini orang tidak terlalu memikirkan tentang latar belakang golongan termasuk ormas Muhammadiyah maupun NU. Kalaupun masih memikirkan golongan atau ormasnya, keadaan berkabung tetap lebih menonjol, sehingga antara warga Muhammadiyah dan NU nyaris tak terpisahkan.

Contohnya pada tanggal 21 Maret 2016 Bapak Abdullah Wahab meninggal dunia. Beliau adalah seorang ustazd pesantren NU. Salah satu anaknya sekolah di SD Muhammadiyah Banguntapan. Mulai dari orang yang membantu keluarga, berkunjung (layat) sampai acara pemberangkatan dan pemakaman jenazah, terjadi pembauran antara warga Muhammadiyah dan NU.

3. Budaya

Dalam bidang budaya integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Baturetno terjadi pada acara Abdul Qodiran. Acara ini berisi pembacaan kitab *Nurul Burhan* berisi biografi ulama terkenal, Syekh Abdul Qadir Al-Jailany. Biasanya acara tersebut dilakukan untuk do" a selamatan, sehari sebelum acara hajatan pernikahan/khitanan.

Harapan dari acara ini, agar acara yang diselenggarakan lancar, terutama agar tidak hujan pada saat acara. Warga yang membaca kitab tersebut adalah para sesepuh dan yang memimpin do" a di akhir acara adalah para kyai.

Warga yang melaksanakan acara Abdul Qodiran ini tidak memandang Muhammadiyah atau NU, artinya kedua ormas tersebut menerima dan melaksanakannya. Pembacaan kitab seperti dalam acara ini, dilakukan dengan lebih meriah pada saat sewelasan yaitu tanggal bulan Robiul Akhir tiap tahun oleh kumpulan jamaah Tarikat Qodiriyah An-Naqsabandiyah di Desa Baturetno.

Integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Baturetno yang ternyata terjadi pada acara Abdul Qodiran ini merupakan budaya yang kental dan turun temurun. Contoh nyata, pada tanggal 20 Juli 2011 di Lapangan Banguntapan dilakukan acara Abdul Qodiran. Acara ini

bertujuan berdoa agar pelaksanaan Tasyakuran keesokan harinya dapat berjalan lancar.

Warga yang diundang dan yang hadir pada acara ini terdapat banyak warga muhammadiyah meskipun acara ini adalah tradisi NU. Ini merupakan sebuah bentuk integrasi masyarakat Baturetno yang disebut dengan integrasi mekanis oleh Emile Durkheim yang mana titik tekannya pada sebuah kesadaran bersama, kesadaran disini adalah untuk membentuk sosial masyarakat Baturetno yang harmonis tanpa memandang darah ataupun golongan.

4. Pendidikan dan Ekonomi

Dalam bidang pendidikan integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Baturetno terjadi pada;

a. Sekolah Dasar Muhammadiyah Kalngan Banguntapan.

SD Muhammadiyah Kalangan, yang didirikan awal 60-an, dengan tokoh perintisnya adalah H. Muhammad Yusuf dan H. Yunad. SD Muhammadiyah Kalangan Banguntapan ini telah mencetak lulusan yang berasal dari keluarga kyai dan tokoh-tokoh agama di Desa Banguntapan. H. Muhammad Yusuf dan H. Yunad telah memperkenalkan pemikiran dan gerakan keagamaan Muhammadiyah kepada masyarakat.

Sekilas tentang H. Muhammad Yusuf (alm) adalah salah seorang pedagang kaya di daerah Pasar Ngipik di tahun 1960-an, Selain

memiliki tempat tinggal di Desa itu, ia juga memiliki tempat tinggal di tempat lain. Di Desa Baturetno beliau juga dikenal sebagai salah seorang anggota takmir masjid.

Sampai kemudian waktu terjadi perselisihan yang puncaknya berakibat tersingkirnya beliau dari kepengurusan masjid. Sebelum dirinya dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, almarhum pun sebenarnya seorang pengurus NU di Bantul, demikian juga dengan orang tuanya, H. Marhum, dikenal sebagai penganut NU tulen.

Integrasi antara warga Muhammadiyah dan NU di Desa Baturetno juga dapat terjadi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Banguntapan. Contohnya, salah satu siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Banguntapan (Tahun 2015) adalah Mirza Makdum Ibrahim. Ia adalah putra seorang ustad yang natabene adalah seorang NU. Selain itu sebagian besar warga NU menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Kalangan.

B. NU dan Muhammadiyah

1. Agama

a. Kedekatan Warga NU dan Muhammadiyah

Integrasi yang terjadi dalam bidang agama meliputi pelaksanaan shalat lima waktu, shalat Jumat ataupun acara-acara pengajian mingguan yang diadakan di masjid dan peringatan hari besar Islam

disebabkan karena kedekatan warga NU dan Muhammadiyah secara geografis. Selain itu letak masjid dan musholla yang ada juga menjadi faktor yang menjadi peluang dalam pembauran warga NU dan Muhammadiyah di Kalangan Desa Baturetno.

b. Hubungan Kekerabatan Antar Warga

Desa Baturetno merupakan desa yang berpenduduk keturunan asli Yogyakarta dan juga warga pendatang. zaman dulu warga Desa Baturetno enggan menikah atau menikahkan dengan warga luar desa ini. Hal ini dilakukan untuk menjalin kekerabatan . Adanya kekerabatan antar warga inilah yang dapat memacu sebagai faktor integrasi.

2. Sosialisasi Antara NU dan Muhammadiyah

a. Sosialisai keagamaan

Integrasi yang terjadi dalam bidang sosial keagamaan meliputi pelaksanaan upacara sripah kematian. Kematian seseorang akan mengundang empati orang lain, terutama tetangga dekat dan kerabat. Secara tidak disadari keadaan ini merupakan sebab interaksi sosial antar warga. Pada saat-saat berkabung seperti ini orang tidak terlalu memikirkan tentang latar belakang golongan termasuk ormas Muhammadiyah maupun NU.

b. Kegiatan Sosial Keagamaan

Integrasi yang terjadi dalam bidang sosial keagamaan dapat juga disebabkan karena faktor pengabaian terhadap masalah khilafiyah. Pada kasus sripah kematian, meskipun pada pelaksanaannya banyak menggunakan symbol-simbol tradisi yang menengarai tradisi NU, namun hal ini tidak menjadikan disintegrasi antar warga.

3. Budaya

a. Kekerabatan Antar Warga

Masih seperti temuan pada bidang sebelumnya, factor keluarga yakni kekerabatan yang sangat besar sekali menjadi sebab interaksi dalam bidang budaya khususnya pada acara Abdul Qodiran yang menjadi wadah integrasi antar warga NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Banguntapan.

b. Tradisi Turun temurun

Budaya dan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat akan mudah dijadikan sebagai media persatuan. Pada bidang budaya di Desa Baturetno, terdapat beberapa bentuk acara yang sangat cocok untuk media integrasi antara warga NU dan Muhammadiyah. Hal ini terjadi dan diikuti oleh tokoh-tokoh dari kedua ormas.¹

4. Pendidikan dan Ekonomi

a. Faktor Kebutuhan

¹ Wawancara Bapak Hud , salah satu masyarakat Baturetno, di Baturetno tanggal 30 April 2016

Kebutuhan manusia dalam hidupnya, menuntut untuk dipenuhi dengan berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang lain membutuhkan persetujuan dari kedua belah pihak terhadap sesuatu yang akan dikerjasamakan. Dalam bidang Ekonomi warga NU dan Muhammadiyah di Kalangan Desa Baturetno saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadi penyebab integrasi warganya.

b. Faktor Ekonomi

Hal ekonomi ini dapat menjadi sebab interaksi dalam bidang pendidikan. Keadaan ekonomi warga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah favorit yang membutuhkan banyak biaya, dalam kasus yang ditemukan di sini menjadi sebab interaksi yang berupa memasukan anaknya ke sekolah yang berbeda ormasnya.

c. Faktor Keekerabatan

Sebenarnya faktor kekerabatan yang menjadi penyebab integrasi antar warga NU dan Muhammadiyah di Kalangan Desa Baturetno ini sudah termasuk dalam faktor kebutuhan. Akan tetapi kebutuhanpun pada dasarnya akan menggunakan prinsip

kekerabatan. Prinsip kekerabatan inilah yang dipandang lebih mendominasi dalam kebutuhan.²

C. Integrasi Sosial Masyarakat Baturetno

Kehidupan masyarakat asli desa Baturetno dan para pendatang mengalami proses perubahan setelah berinteraksi lama dan intens satu sama lain. Pola hidupnya mengalami penyesuaian dan penyeselarasan yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada mereka seperti pada cara mereka berkomunikasi, model rumah yang mereka buat dan proses pernikahan campur diantara mereka. Adanya pernikahan diantara mereka memungkinkan terjadinya pertukaran nilai antara kultur dari masyarakat asli dengan kultur yang dibawa oleh para transmigran.

Asimilasi merupakan suatu proses dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun

² Wawancara dengan Imron, salah satu masyarakat Baturetno, di Baturetno 26 April 2016.

kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, fikiran dan tindakan.³

Proses asimilasi yang timbul di Desa Baturetno diakibatkan oleh adanya perbedaan kebudayaan dari masyarakat asli dan para pendatang, lalu adanya proses interaksi diantara mereka dengan bergaul secara langsung dan intensif dalam jangka waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan asli dari para masyarakat asli Desa Baturetno dengan para pendatang mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri.

Begitupun dengan bergesernya fenomena ladang berpindah yang menjadi tradisi bertani dan berkebun masyarakat tolaki menuju kepada cara bertani dan berkebun yang tidak lagi tergantung pada alam dan justru lebih memanfaatkan alam dengan bersama-sama para transmigran. Namun demikian, tingkat kesejahteraan masyarakat asli dan pendatang walaupun bersama-sama dalam mengolah lahan mengalami perbedaan. Para transmigran cenderung lebih sejahtera di banding penduduk asli, hal ini disebabkan lebih ulet dan lebih tekunnya para transmigran dibandingkan para penduduk asli. Hal ini disebabkan oleh budaya yang sudah mengakar kuat sehingga ciri dan sifat aslinya susah untuk mengalami perubahan diantara mereka.

Nampaknya motif ekonomi merupakan faktor dominan yang membuat seseorang mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan (migrasi), namun

³ L. Layendecker. *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.

alasan ekonomi bukanlah satu-satunya alasan, tetapi didukung pula oleh alasan-alasan yang lain yang saling berkaitan, misalnya karena perkawinan antar suku bangsa dan adanya perasaan tidak nyaman di kampung halaman juga merupakan salah satu faktor mereka melakukan migrasi dari daerah asal menuju Desa Baturetno.

Seperti yang dituturkan oleh Nurhayati asal Madura ,

“kedatangan saya ke Kalangan ini bukan semata-mata persoalan ekonomi tapi lebih kepada persoalan sakit hati karena penipuan dalam kasus Sampit yang terkenal beberapa tahun lalu. Saya kemudian ke sini mengikuti keluarga 11 tahun yang lalu. Awalnya saya berniat cuma jalan-jalan menghilangkan stress namun karena suasananya yang nyaman dan penerimaan masyarakat yang bersahabat, saya menjadi betah lalu membuka usaha dan menetap sampai sekarang”.

Hal sama diungkapkan pula oleh Naisyah (48 tahun) seorang penjual di pasar Kalangan yang merupakan pendatang dari Jakarta bahwa faktor kenyamanan merupakan alasan kepindahannya ke Kalangan, karena di daerah sebelumnya sering terjadi perkelahian antar warga hingga perasaan was-was seringkali muncul.

Selain itu lembaga pendidikan yang ada dilingkungan masyarakat Desa Baturetno seperti SD Muhammadiyah Kalangan dan SD Negeri Umum, walaupun kedua lembaga ini berafiliasi dengan kelompok keagamaan akan tetapi para muridnya tidak hanya dari kelompok tersebut melainkan banyak juga dari orang tua orang-orang nahdliyin yang menyekolahkan anak anaknya di sekolah tersebut, Seperti di tuturkan seorang informan Pak Ketos Pemilik Bengkel Mobil (47 tahun):

“Walaupun secara pribadi saya tidak akur dalam urusan pemahaman agama, tetapi saya menyekolahkan anak saya di SD Muhammadiyah Kalangan yang nota bene sekolah tersebut milik

*jama'ah Muhammadiyah, saya harus fair mengakui walaupun sedikit mahal tetapi kualitas pendidikannya lumayan bagus”.*⁴

Hal serupa juga di tuturkan oleh seorang informan Imam Jauhari 35 tahun dari keluarga Nahdliyin asal Madura yang menetap di sekitar.

“Anak saya sekolah di SD Muhammadiyah Kalangan yang milik orang-orang Muhaammadiyah, Alhamdulillah dia hafal do'a-do'a yang diajarkan di Persis, tapi dia juga hafal do'a yang diajarkan oleh kami, dan membanggakannya lagi dia selalu di bawa dalam lomba dan Alhamdulillah beberapa kali juara dalam acara-acara lomba antar SD di Kecamatan”.

Lembaga-lembaga pendidikan, golongan campuran, struktur kepemimpinan yang tidak memihak ini dalam tradisi sosiologi, peneliti melihat sebagai safety valve (katup penyelamat), yang merupakan suatu mekanisme penyaluran konflik kearah yang lebih sehat dan positif, karena dengan katup penyelamat ini memungkinkan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU) berintegrasi dan memberikan batas-batas perbedaan yang jelas antara kedua kelompok tersebut, dan tidak akan melebur antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Dari hasil pengamatan peneliti kelompok tersebut salah-olah berlomba menunjukkan mereka memiliki sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan itu merupakan salah satu cara menunjukkan eksistensi golongan tersebut secara positif. Sementara pendekatan struktural fungsional melihat struktur kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (Persis) mempunyai peran dan fungsi terhadap terciptanya integritas sosial (keseimbangan) karena mereka terikat pada satu kebudayaan yang

⁴ Wawancara dengan Ketos, salah satu tukang bengkel masyarakat Baturetno, di Baturetno pada tanggal 27 April 2016.

universal, yaitu kebudayaan nasional pada umumnya dan budaya jawa pada khususnya.⁵



⁵ Wawancara dengan Imam Juhari, salah satu masyarakat Baturetno, di Baturetno tanggal 27 April 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis terhadap masalah yang penulis teliti, dapat ditarik kesimpulan secara bahwasanya perbedaan identitas warga Desa Baturetno tidak dapat terelakkan. NU dan Muhammadiyah merupakan dua kelompok yang mendiami Desa Baturetno. Perbedaan identitas NU dan Muhammadiyah salah satunya disebabkan adanya latar belakang budaya yang berbeda. Warga Jawa adalah warga yang menjunjung tinggi budaya, budaya itu kemudian melebur menjadi sebuah tradisi di dalam suatu warga. Secara tidak sadar tradisi meningkat menjadi suatu kepercayaan di dalam warga.

Tradisi yang masih berlangsung dan masih dijaga saat ini adalah tradisi yang disebut dengan tahlilan, tradisi kematian seperti 40 hari, 100 hari. Tradisi tersebut dikenal bagian dari tradisi NU, yang oleh kelompok Muhammadiyah dianggap sebagai *bid'ah*, bahwasannya dalam Islam tidak mengenal tradisi tersebut.

Berkaitan dengan integrasi sosial warga NU dan Muhammadiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara geografis kelompok NU dan Muhammadiyah mendiami satu wilayah yang saling berdekatan. Kentalnya budaya Jawa yang disebut dengan istilah “tepo seliro” dalam berinteraksi dengan

tetangganya membuat kedua kelompok tersebut meluluhkan etnosentrisme pada kelompok masing-masing untuk dapat saling bertegur sapa, saling berjabat tangan dan saling membantu tetangganya bila mengalami kesulitan.

2. Adanya keterbukaan kelompok NU dan Muhammadiyah yang mempengaruhi warga untuk saling mengenal lebih dekat tetangganya yang berbeda identitas budaya, keterbukaan diantara warga NU dan Muhammadiyah membuat mereka saling berdiskusi terkait perbedaan Muhammadiyah dan NU untuk saling dipahami. Pemahaman tersebut kemudian melenyapkan perspektif negatif diantara dua kelompok tersebut. Lambat laun perbedaan identitas secara sadar dapat diterima dan tidak perlu diperdebatkan.
3. Manusia merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi yang tinggi sesama warga. Prinsip interaksi inilah yang dipandang lebih mendominasi dalam kebutuhan, jadi warga NU dan Muhammadiyah menjalin interaksi karena diantara keduanya merasa saling membutuhkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis masalah dan kesimpulan bahwa antara warga NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno ternyata saling membutuhkan terutama dalam hal ekonomi, pendidikan dan sosial, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai masukan dalam melakukan kegiatan bersama antar warga NU dan Muhammadiyah, sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian yang lebih dalam lagi. Tujuannya untuk mendapatkan rumusan yang lebih spesifik dalam urusan bersama antar kelompok Islam.
2. Memaksimalkan kerjasama dibidang Ekonomi. Apabila bisnis antara warga NU dan Muhammadiyah berjalan lancar, maka kemungkinan konflik antara keduanya kecil. Hal ini akan memperkuat Integrasi.
3. Meningkatkan faktor-faktor lain selain dibidang Ekonomi, yaitu faktor keta"miran masjid dengan cara membagi jatah imam rowatib dan khutbah di masjid, faktor kekerabatan dengan mempertalikan warga NU dan Muhammadiyah. Kedua faktor ini sangat signifikan untuk memperkuat integrasi antara warga NU dan Muhammadiyah di Dusun Kalangan Baturetno.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Idiologisasi Agama Dalam Agama*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman. Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta, Januari 2000.
- Achmad Fedyani Saefudin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam sosiologi*, terj. Paulus Wirotomo, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cohen, Bruce. J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Nihamora, Jakarta : Rineka Cipta, 1987.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1980.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat (kiai pesantren – kiai langgar di Jawa)*, Yogyakarta : LKiS, 1999 .
- Ensiklopedia Tematis Dunia Islam : Khilafah dalam bagian “*Dunisa Islam Bagian Timur*”, PT. Ichtiar Baru Vab Hoeve, Jakarta. 2002
- Feillard, Andree. *NU Vis-a-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Giddens, Anthony. *Perbedaan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, Jakarta : Rajawali Pers, 1982.
- Hadi, Sutrisno. *Moetodologi Risert*, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Haris Firdaus, *NU, PERSIS atau MUHAMADIYAH: yang Ahli Bid'ah*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Klasik dan Modern*, Jakarta : Pt. Gramedia Utama, 1994.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, 1986.

- Koentjaraningrat dan Fuad Hasan. “ Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,” dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1970.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002.
- Laurer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mark R Woodward, *Islam Jawa. Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, LKIS, Jogja, 1999.
- Maarif, Ahmad syafii *Studi Tentang Percaturan Dalam konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES), hlm.68
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama University Press, 2001.
- Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, *Risalah Politik No. 3 – 4*, Jakarta:1954.
- Peter L Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Penerjemah J.B Sudarmanto. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Ramdan, Aminuddin Tita Sobari. *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Sulistyo, Hermawan. *Transformasi Kepemimpinan di Pesantren, dalam Pesantren*, Edisi No. 1. Vol. III. 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Wikipedia/kerajaan_mataram_islam

Moh Imam Ahmad

Email

: Mohimamahmad@gmail.com

Jl. Kalimas, Cangkren, Lenteng, Sumenep, Madura.

Handphone : 087839595558

Nama : Moh Imam Ahmad
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep/ 12 April 1989
Kewarganegaraan : Indonesia
Umur : 27 Tahun
Status Pernikahan : Belum Menikah
Tinggi, Berat Badan : 163 cm, 63 kg
Kesehatan : Sangat Baik
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan:

2008 – 2014 : Sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Study of Religion Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Mahasiswa Akhir)
2004 – 2008 : SMA 1 An-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep
2001 – 2004 : MTs. Tanwirul Hija Cangkren, Lenteng, Sumenep
1996 – 2001 : SDN Meddelan , Lenteng, Sumenep

Pengalaman Organisasi:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta, jabatan sebagai ketua Devisi Kajian Intelektual. 2009-2010.
2. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Jurusan Study of Religion Fakultas Ushuluddin, bidang Sosialisasi Lintas Agama 2009-2010. Yogyakarta
3. Forum Silaturahmi Mahasiswa Madura Jogjakarta (FSKMMJ), Wakil ketua daerah Forum Mahasiswa Sumenep (FMS), 2011-2012.
4. Ikatan Pemuda Nahdhatul Ulama (IPNU), Lenteng Sumenep Madura. Menjabat sebagai Anggota. 2005-2008.
5. Persatuan Santri Lenteng (PERSAL), menjabat sebagai ketua 1. 2005-2006.

Pengalaman Pelatihan:

1. 20 Agustus 2009, Seminar dan Launching Jaringan Mahasiswa Sosiologi se Jawa (JMSJ), "Agama dan Terosisme di Indonesia". Di selenggarakan oleh BEN Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga yogyakarta.
2. 16 Desember 2009, mengikuti Seminar Nasional "Filsafat Mulla Shadra; Sintesis Filsafat Islam dan Tasawuf (Mistisisme) Serta Kontribusi Pemikiran Mulla Shadra dalam Revolusi Islam Iran dan Relevansinya dengan Perubahan Sosial. Diselenggarakan oleh yayasan RausyanFikr yogyakarta.

Riwayat Penelitian:

1. **Nama Penelitian** : **Indonesian Family LiveSurvey (IFLS-5) Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI-5)**
Tahun : Agustus 2014-Juni 2015
Lokasi Penelitian : Prov Nusa Tenggara Barat (NTB)
Konsultan : Lembaga Survey Meter Yogyakarta
Posisi : Enumerator/Surveyor

2. **Nama Penelitian** : **Survey Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan (SUSERDES)**
Tahun : Februari-April 2016
Lokasi Penelitian : Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia
Konsultan : Lembaga Survey Meter Yogyakarta
Posisi : Surveyor

3. **Nama Penelitian** : **Penusunan Peta Perubahan Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta**
Tahun : Maret-April 2016
Lokasi Penelitian : D.IY
Konsultan : PSKK UGM
Posisi : Peneliti

4. **Nama Penelitian** : **Survey Tingkat Kepuasan Pengguna Majalah & Koran**
Tahun : Maret 2013
Lokasi Penelitian : D.I. Yogyakarta, Indonesia
Konsultan : IPSOS, Jakarta
Posisi : Interviewer Wilayah D.I. Yogyakarta

5. **Nama Penelitian** : **Survey Tingkat Kepuasan Pengguna Mobil tahun 2011-2012**
Tahun : Januari 2013
Lokasi Penelitian : D.I. Yogyakarta, Indonesia
Konsultan : IPSOS, Jakarta
Posisi : Interviewer Wilayah D.I. Yogyakarta

Hormat Kami

Moh Imam Ahmad

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat Baturetno

1. Bagaimana berapa lama saudara menetap di Yogya?
2. Apa yang menjadi usaha saudara dan menetap di Yogya?
3. Apakah sanak saudara yang mengajak ke Yogya?
4. Kenapa memilih Baturetno dalam menetap di Yogya?
5. Bagaimana awal saudara berbaur dengan masyarakat Asli Baturetno?
6. Kendala apa sajakah yang didapat selama membuka Tinggal di Yogya?
7. Dalam kehidupan beragama, apakah ada perbedaan dalam NU dan Muhammadiyah?
8. Apakah ada perbedaan sekolah NU dan Muhammadiyah?

Pedoman Wawancara Dengan Sesepuh atau Pengurus Masjid

1. Dalam kehidupan beragama, apakah ada perbedaan dalam NU dan Muhammadiyah?
2. Apakah ada perbedaan sekolah NU dan Muhammadiyah?
3. Dalam mengadakan kegiatan di Masjid atau Musholla, kebanyakan yang hadir apakah warga NU atau Muhammadiyah?
4. Apakah kerukunan yang terjadi di Baturetno ini sudah terjalin lama?
5. Adakah gesekan-gesekan yang etrjadi disebabkan NU atau Muhammadiyah?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

1. H. Sholeh Amin, Ketua Takmir Masjid Al-Manaar, tanggal 25 April dan 27 april 2016.
2. Imron, Warga Wiyoro Baturetno Banguntapan, tanggal 27 Mei 2016.
3. Bapak Hud Selaku pengurus Muhammadiyah Cabang Banguntapan, tanggal 2 Juni 2016.
4. Naisyah, pengusaha warga Kalangan Baturetno, tanggal 29 Mei 2016.
5. Pak Ketos, Pemilik Bengkel Mobil sekaligus warga Baturetno, 29 Mei 2016.
6. Imam Jauhari, warga perumahan banguntapan permai E4, tanggal 30 Mei 2016.
7. Rosyid, ketua pemuda Baturetno Banguntapan, tanggal 23 Mei 2016.
8. Ust Fahri seorang tokoh sesepuh dari Madura yang menetap di Baturetno, tanggal 29 Mei 2016.

